

**UPAYA MEMBANGUN KEHARMONISAN KELUARGA PASANGAN
SUAMI ISTERI *LONG DISTANCE MARRIAGE* (LDM) (STUDI KASUS DESA
KREBET KECAMATAN JAMBON KABUPATEN PONOROGO)**

SKRIPSI



FAKULTAS SYARIAH

**UNIVERSITAS ISLAM NEGERI PONOROGO (UIN) KIAI AGENG
MUHAMMAD BESARI PONOROGO**

2025



LEMBAR PERSETUJUAN

Skripsi atas nama saudara:

Nama : M Fadhil Abdul Hakim
NIM : 101190151
Jurusan : Hukum Keluarga Islam
Fakultas : Syariah
Judul : Upaya Membangun Komunikasi Pasangan Suami Isteri
Long Distance Marriage (LDM) (Studi Kasus Desa Krebet
Kecamatan Jambon Kabupaten Ponorogo)

Telah diperiksa dan disetujui untuk diuji dalam ujian munaqasah

Ponorogo, 20 Agustus 2025

Mengetahui,

Pembimbing

Ketua Jurusan Hukum Keluarga Islam
Institut Agama Islam Negeri Ponorogo

Dr. Mohammad Harir Muzakki, M.H.I.
NIP. 197711012003121001



Dr. Lukman Santoso, M.H.
NIP. 198505202015031002



**KEMENTERIAN AGAMA RI
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI PONOROGO
PENGESAHAN**

Dengan ini menyatakan bahwa skripsi:

Nama : M Fadhil Abdul Hakim
NIM : 101190151
Jurusan : Hukum Keluarga Islam
Fakultas : Syariah
Judul : Upaya Membangun Komunikasi Pasangan Suami Isteri *Long Distance Marriage*(LDM) (Studi Kasus Desa Kreet Jambon)

telah dipertahankan pada sidang munaqosah di Fakultas Syariah Universitas Islam Negeri (UIN) Kiai Ageng Muhammad Besari Ponorogo pada:

Hari : Kamis

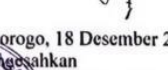
Tanggal : 25 September 2025

dan telah diterima sebagai bagian dari persyaratan untuk memperoleh gelar Sarjana Hukum, pada:

Hari : Senin

Tanggal : 08 Desember 2025

Dewan Penguji

1. Ketua Sidang : Umarwan Sutopo, Lc., M.H.I. ()
2. Penguji 1 : Dr. Abid Rohmanu, M.H.I. ()
3. Penguji 2 : Dr. Mohammad Harir Muzakki, M.H.I. ()

Ponorogo, 18 Desember 2025
Pengesahan
Dekan Fakultas Syariah,

Dr. Khusniati Rofiah, M.S.I.
NIP. 197401102000032001

SURAT PERSETUJUAN PUBLIKASI

Yang Bertanda tangan di bawah ini:

Nama : M. Fadhil Abdul Hakim

NIM : 101190151

Fakultas : Syariah

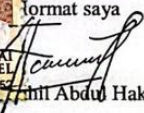
Program Studi : Hukum Keluarga Islam

Judul Skripsi/Tesis : **Upaya Membangun Kcharmonisan Keluarga Pasangan Suami Isteri
Long Distance Marriage (LDM) (Studi Kasus Desa Kreet Kecamatan Jambon
Kabupaten Ponorogo)**

Menyatakan bahwa naskah skripsi / tesis telah diperiksa dan disahkan oleh dosen pembimbing. Selanjutnya saya bersedia naskah tersebut dipublikasikan oleh perpustakaan UIN Ponorogo yang dapat diakses di etheses.iainponorogo.ac.id. Adapun isi dari keseluruhan tulisan tersebut, sepenuhnya menjadi tanggung jawab dari penulis.

Demikian pernyataan saya untuk dapat dipergunakan semestinya.

Ponorogo, 03 Februari 2026

format saya

M. Fadhil Abdul Hakim

NIM. 101190151

PERNYATAAN KEASLIAN PENULISAN

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : M Fadhil Abdul Hakim

NIM : 101190151

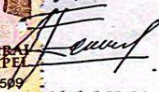
Jurusan : Hukum Keluarga Islam

Dengan ini menyatakan bahwa skripsi yang berjudul: "**Upaya Membangun Komunikasi Pasangan Suami Istri *Long Distance Marriage* (LDM) (Studi Kasus Desa Kreet Jambon Kabupaten Ponorogo)**" adalah karya tulis saya sendiri dan bukan hasil penjiplakan, plagiarisme, atau karya orang lain tanpa menyebutkan sumbernya. Semua sumber data, teori, dan karya tulis yang saya gunakan telah saya cantumkan dengan benar dan sesuai kaidah akademik.

Apabila di kemudian hari ditemukan ketidakbenaran dalam pernyataan ini, saya bersedia menjerima sanksi akademik sesuai dengan peraturan yang berlaku.

Demikian surat pernyataan ini saya buat dengan sebenar-benarnya tanpa ada paksaan dari pihak manapun.

Ponorogo, 20 Mei 2025

aya,

M Fadhil Abdul Hakim

10000
METRAL
TEMPER
DF512AMX395563509

ABSTRAK

Hakim, M Fadhil Abdul 2025, *Upaya Membangun Keharmonisan Keluarga Pasangan Suami Istri Long Distance Marriage (LDM) (Studi Kasus Desa Krebet Jambon)* Skripsi Jurusan Hukum Keluarga Islam Fakultas Syari'ah Universitas Islam Negeri (UIN) Kiai Ageng Muhammad Besari Ponorogo. Pembimbing: Dr. Mohammad Harir Muzakki, M.H.I

Kata Kunci : *Komunikasi, Long Distance Marriage.*

Fenomena pernikahan jarak jauh (*Long Distance Marriage*) semakin umum di era modern, terutama karena faktor ekonomi dan tuntutan pekerjaan. Kondisi ini menimbulkan tantangan dalam menjaga keharmonisan keluarga, terutama dalam hal komunikasi. Pada pernikahan jarak jauh atau *Long Distance Marriage* (LDM). Banyak pasangan suami istri yang harus tinggal terpisah karena alasan pekerjaan atau tuntutan ekonomi. Kondisi ini tentu bukan hal yang mudah, karena kebersamaan fisik yang terbatas bisa menimbulkan berbagai tantangan dalam kehidupan rumah tangga, terutama dalam hal komunikasi dan kehadiran secara emosional. Penelitian ini dilakukan di Desa Krebet Jambon, sebuah daerah yang memiliki kebiasaan merantau, terutama di kalangan laki-laki. Banyak suami yang bekerja di luar kota bahkan luar negeri, sementara istri tetap tinggal di rumah dan mengurus keluarga. Meski tinggal terpisah, banyak dari mereka tetap bisa membangun keluarga yang harmonis, rukun, dan bahagia.

Rumusan masalah pada penelitian ini adalah (1) bagaimana pasangan *Long Distance Marriage* membangun komunikasi terhadap keharmonisan keluarga di desa Krebet Jambon ditinjau dari keharmonisan keluarga ? (2) Bagaimana strategi pasangan *Long Distance Marriage* menjaga keutuhan rumah tangga di desa Krebet Jambon ditinjau keharmonisan keluarga ?

Adapun skripsi ini merupakan penelitian kualitatif dengan jenis penelitian lapangan (*field research*) dengan pendekatan empiris. Adapun teknik pengumpulan data dengan menggunakan wawancara. Metode analisis yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode induktif

Dari penelitian yang dilakukan selama skripsi dapat disimpulkan bahwa pertama, komunikasi yang terstruktur dan konsisten menjadi kunci utama menjaga keharmonisan keluarga pada pasangan *Long Distance Marriage*. Penjadwalan komunikasi rutin serta keterbukaan dan kepercayaan mampu mengatasi hambatan emosional akibat jarak geografis. Teori komunikasi interpersonal menekankan bahwa komunikasi efektif mempererat hubungan emosional dan membantu menyelesaikan konflik secara konstruktif, sehingga mencegah kesalahpahaman dan kecurigaan. Kedua, strategi adaptif seperti penyusunan tujuan bersama, pengelolaan konflik yang bijak, serta keterlibatan dalam pendidikan anak, meskipun secara fisik terpisah, menunjukkan bahwa kehadiran emosional dan kualitas hubungan lebih penting daripada kehadiran fisik. Psikologi keluarga menekankan pentingnya dukungan emosional dan saling percaya dalam menjaga stabilitas. Pasangan LDM di Desa Krebet membuktikan bahwa komunikasi efektif dan komitmen yang kuat mampu mempertahankan keharmonisan keluarga meski menghadapi jarak.

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Keluarga harmonis adalah keluarga yang bahagia, ditandai oleh berkurangnya ketegangan, kekecewaan, dan puas terhadap seluruh keadaan dan keberadaan dirinya (eksistensi dan aktualisasi) yang meliputi aspek fisik, mental, emosi, dan sosial. Menurut *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (KBBI), mengartikan keharmonisan sebagai keadaan selaras atau serasi, keharmonisan bertujuan untuk mencapai keselarasan dan keserasian dalam kehidupan, keluarga perlu menjaga kedua hal tersebut untuk mencapai keharmonisan.¹

Setiap keluarga memiliki kondisi yang berbeda-beda. Ada keluarga yang berukuran kecil, ada pula yang besar. Keluarga yang harmonis cenderung menciptakan rasa aman dan nyaman bagi anggotanya, sementara keluarga yang kurang harmonis sering mengalami pertengkaran dan keributan. Variasi dalam tingkat keharmonisan keluarga ini menjadi faktor eksternal yang dapat memengaruhi kestabilan dan keharmonisan dalam rumah tangga.

Secara umum, keluarga biasanya tinggal bersama dalam satu rumah, termasuk keluarga baru dalam masyarakat tradisional yang menetap bersama anak-anak mereka di rumah yang sama. Namun, di era modern ini, tekanan ekonomi dalam kehidupan keluarga semakin besar. Banyak pasangan memutuskan untuk menjalani pernikahan jarak jauh (*Long*

¹ Tim Penyusun Kamus. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, 1989), 299.

Distance Marriage) karena berbagai alasan, terutama karena tuntutan pekerjaan yang mengharuskan mereka tinggal terpisah. Pernikahan jarak jauh adalah situasi di mana pasangan suami istri tidak tinggal bersama dalam satu tempat untuk waktu yang cukup lama.²

Kondisi ekonomi yang kurang mendukung dan terbatasnya kesempatan kerja menjadi alasan utama bagi banyak pasangan suami istri untuk mencari pekerjaan di luar kota. Banyak dari mereka memilih menjalani pernikahan jarak jauh (*Long Distance Marriage*) karena tuntutan pekerjaan yang tidak dapat dihindari. Situasi ini mungkin tidak terlalu menjadi persoalan jika yang bekerja adalah individu yang belum menikah, namun menjadi lebih kompleks ketika pasangan yang sudah berkeluarga harus menghadapi kondisi tersebut. Ketidakhadiran suami dalam menjalankan tanggung jawabnya dapat berdampak negatif pada keharmonisan keluarga. Keharmonisan keluarga sendiri merupakan salah satu wujud dari keluarga sakinah. Oleh karena itu, kesadaran untuk mewujudkan keluarga sakinah sangat penting dan menjadi cita-cita utama bagi setiap keluarga.³ Undang-Undang No 1 Tahun 1974 mendefinisikan “Perkawinan ialah ikatan lahir batin antara seorang pria dan seorang wanita sebagai suami istri dengan tujuan membentuk keluarga yang bahagia dan kekal berdasarkan Ketuhanan Yang Maha Esa”. Undang-Undang Perkawinan menjelaskan bahwa membangun kehidupan rumah tangga harus berlandaskan niat yang tulus dan terikat dalam sebuah perjanjian suci

² Septi Handayani, “Problematika Hubungan Pernikahan Jarak Jauh (*Long Distance Marriage*) Terhadap Pembentukan Keluarga Sakinah Mawaddah Warahmah,” *Skipai*, (UII Yogyakarta, 2022), 3.

³ Septi Handayani, 4-5.

(*Mitsaqan Ghalidzan*), agar tercapai keluarga yang sejahtera dan bahagia. Hal ini sejalan dengan Kompilasi Hukum Islam (KHI) yang menegaskan bahwa tujuan perkawinan adalah untuk mewujudkan keluarga yang *sakinah, mawaddah, dan rahmah*.

Pengelolaan dalam membangun keluarga harmonis, khususnya bagi pasangan yang menjalani kehidupan terpisah atau yang dikenal dengan istilah *Long Distance Marriage* (LDM), pada dasarnya tidak berbeda jauh dengan manajemen keluarga sakinah bagi pasangan yang tinggal bersama. Perbedaannya hanya terletak pada satu aspek yang perlu lebih ditekankan, yakni komunikasi. Bagi pasangan LDM, komunikasi menjadi faktor utama sekaligus kunci keberhasilan dalam menjaga keharmonisan rumah tangga agar tetap sakinah meskipun harus hidup di kota yang berbeda atau terpisah oleh jarak.⁴

Pernikahan jarak jauh atau *Long Distance Marriage* (LDM) kini semakin marak terjadi di era modern, baik disebabkan oleh tuntutan pekerjaan maupun alasan ekonomi. Kondisi ini menuntut pasangan suami istri untuk tetap menjaga kualitas hubungan dan keharmonisan rumah tangga meskipun terpisah secara geografis. Tantangan dalam menjalani pernikahan jarak jauh sangat bervariasi, tergantung pada durasi pernikahan, keberadaan anak, serta pengalaman masing-masing pasangan dalam menghadapi permasalahan. Berdasarkan wawancara dengan tiga informan yang memiliki latar belakang serta pengalaman berbeda, ditemukan bahwa meskipun mereka menghadapi tantangan yang beragam, masing-masing

⁴ Ahmad Daniyal and Zainul Muin Husni, "Konsep Sakinah Dalam Rumah Tangga Perspektif Al-Razi Dan Abraham Maslow", *HAKAM: Jurnal Kajian Hukum Islam Dan Hukum Ekonomi Islam* 4, no. 2 (2020): 59–83, <https://doi.org/10.33650/jhi.v4i2.1930>.

mampu menemukan cara untuk mempertahankan keharmonisan rumah tangga mereka.

Dalam konteks penelitian ini, terdapat satu desa yang memperlihatkan fenomena unik, di mana banyak keluarga menjalani pernikahan jarak jauh. Di wilayah Kecamatan Jambon, merantau telah menjadi bagian dari budaya lokal, terutama di kalangan laki-laki. Umumnya, para suami merantau ke luar daerah bahkan luar negeri, sementara istri tetap tinggal di rumah untuk mengurus keluarga. Salah satu contoh nyata dari fenomena tersebut dapat ditemukan di Desa Jambon, di mana tidak sedikit pasangan suami-istri yang harus hidup terpisah karena tuntutan pekerjaan. Meski demikian, karena pola ini telah menjadi kebiasaan sosial di lingkungan mereka, terdapat contoh keluarga yang berhasil menunjukkan bahwa pernikahan jarak jauh tetap bisa dijalani dengan harmonis dan penuh kebahagiaan. Walaupun begitu, untuk menjaga keharmonisan tersebut, dibutuhkan upaya yang konsisten serta strategi tertentu dari masing-masing keluarga dalam menjalani dinamika hubungan jarak jauh ini.⁵

Berdasarkan hasil wawancara dengan beberapa informan yang memiliki latar belakang berbeda, terlihat bahwa tantangan dalam pernikahan jarak jauh sangat bervariasi, namun ada pola yang sama, yaitu pentingnya komunikasi dan kepercayaan. Dari masalah tersebut peneliti tertarik untuk mengangkat judul penelitian “Upaya Membangun

⁵ Jalaluddin Rahmat, "Psikologi Keluarga", Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2016, hlm. 112–115.

Keharmonisan Keluarga Pasangan Suami Istri *Long Distance Marriage* (LDM) (Studi Kasus Desa Kreet Jambon)

B. Rumusan masalah

1. Bagaimana pasangan *Long Distance Marriage* (LDM) membangun komunikasi untuk keharmonisan keluarga di desa Kreet Jambon ditinjau dari keharmonisan keluarga ?
2. Bagaimana strategi pasangan *Long Distance Marriage* (LDM) dalam mempertahankan kutuhan rumah tangga di desa Kreet Jambon ditinjau dari keharmonisan keluarga ?

C. Tujuan Penelitian

1. Untuk mengetahui bagaimana pasangan *Long Distance Marriage* (LDM) membangun keharmonisan keluarga pasangan suami istri di desa Kreet Jambon
2. Untuk mengetahui bagaimana strategi pasangan *Long Distance Marriage* (LDM) yang dilakukan untuk mempertahankan kutuhan rumah tangga di desa Kreet Jambon

D. Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan mampu memberikan manfaat yang luas, baik untuk peneliti sendiri maupun bagi orang lain, serta dapat dilihat dari sisi teoretis maupun praktis. Adapun rincian manfaat yang dimaksud adalah sebagai berikut:

1. Manfaat Teoritis

Diharapkan hasil penelitian ini dapat memberikan kontribusi yang berharga bagi pengembangan pengetahuan dan wawasan ilmiah.

2. Manfaat Praktis

a) Bagi Peneliti

Penelitian ini dapat menjadi acuan bagi penelitian selanjutnya serta menambah pengetahuan dan pengalaman langsung mengenai pasangan yang menjalani *Long Distance Marriage* dalam membangun keluarga harmonis.

b) Bagi Masyarakat

Penelitian ini dapat dimanfaatkan sebagai bahan rujukan untuk peneliti terkait untuk lebih memahami serta menjaga tujuan pernikahan, walaupun dalam kondisi jarak jauh sebagai gambaran perjalanan menempuh harmonisasi rumah tangga dan untuk menambah edukasi masyarakat yang berkaitan dengan upaya, strategi, proses pasangan *Long Distance Marriage* dalam mewujudkan keluarga yang *sakinah* dan berkah.

E. Telaah Pustaka

Venna Octarina dan Erik Sabti Rahmawati, (UIN Maulana Malik Ibrahim Malang, 2022), karya tulis yang berjudul “*Kehidupan Keluarga Long distance relationship (LDR) Dalam Membangun Keluarga Sakinah Perspektif Qiro'ah Mubadalah*”. Rumusan masalah: (1) bagaimana relasi keluarga yang menjalani LDR dan upaya suami isteri LDR dalam mewujudkan keluarga *Sakinah* perspektif *qiro'ah mubadalah*?, penelitian tersebut adalah penelitian kualitatif dengan pendekatan empiris yang dilakukan turun secara langsung ke lapangan dan ketemu dengan subjek penelitian, hasil dari penelitian tersebut adalah bahwa hubungan keluarga yang menjalani LDM di Desa Kasri yaitu tampak baik serta harmonis, komunikasi yang dilakukan pun baik orang tua

terhadap anak atau sebaliknya juga menunjukkan bagus, namun keakraban antara ayah dan anak masih menunjukkan kekurangan dikarenakan jarang bertemu langsung dan hanya sebata melalui telepon.⁶

Perbedaan antara penelitian terdahulu dengan penelitian ini terletak pada fokus kajian. Penelitian sebelumnya membahas relasi keluarga dalam pernikahan jarak jauh (LDM) dalam konteks mewujudkan keluarga sakīnah berdasarkan perspektif *qirā'ah mubādalah*. Sementara itu, penelitian ini lebih menitikberatkan pada strategi dan upaya yang dilakukan pasangan *Long Distance Marriage* untuk membangun serta menjaga keharmonisan keluarga.

Tolib Muntaha, (UIN Sunan Kalijaga, 2017), karya tulis yang berjudul “*Tinjauan Hukum Islam Terhadap Praktik Pembentukan Keluarga Sakīnah Pada Pernikahan Jarak Jauh (Studi kasus Dsn.Kembangawit Ds.Kembangawit Kec.Ambal Kab.Kebumen)*” karya tulis Strata 1 (S1), rumusan masalah: (1) bagaimana pelaksanaan hak dan kewajiban pada keluarga pernikahan jarak jauh di Dusun Kembangawit?, (2) bagaimana tinjauan hukum Islam terhadap pelaksanaan hak dan kewajiban pada pelaku pernikahan jarak jauh di Dusun Kembangawit?, penelitian tersebut merupakan *field research* yang memakai pendekatan normatif, teknik yang dipakai ialah pengamatan , wawancara dan dokumentasi, teori yang digunakan dalam penelitian tersebtu adalah teori hukum Islam yang berkenaan dengan

⁶ Venna Octarina dan Erik Sabti Rahmawati, “Kehidupan Keluarga Long Distance Relationship (LDR) Dalam Membangun Keluarga Sakīnah Perspektif Qiro“ah Mubadalah,” *Journal of Family Studies*, Vol.6 No.3, (2022).

pembentukan keluarga *sakīnah*, adapun asil dari penelitian tersebut adalah bahwa masyarakat dusun Kembangawit sudah menjalankan kewajibannya dengan patut, walaupun pelaksanaannya bisa dibilang kurang maksimum, jika dikaitkan dengan hukum Islam terkait praktek pembentukan⁷



Perbedaan utama penelitian ini dengan penelitian sebelumnya terletak pada aspek kajian. Penelitian sebelumnya lebih menyoroti hak dan kewajiban suami istri dalam konteks *Long Distance Marriage*, sementara penelitian ini mengarahkan perhatian pada langkah-langkah komunikasi dan strategi yang dilakukan pasangan untuk menciptakan keluarga yang harmonis.

Syafaatul Auliyak, (IAIN Ponorogo, 2023), karya tulis yang berjudul "*Dampak Dan Strategi Pernikahan Jarak Jauh (Long Distance Marriage) Pasangan Suami Istri Dalam Mewujudkan Keluarga Sakīnah (Studi Kasus di Desa Kepuh Teluk Kecamatan Tambak Kabupaten Gresik)*", dengan rumusan masalah: (1) Bagaimana dampak dari *Long Distance Marriage* terhadap terbentuknya keluarga sakīnah di Desa Kepuh Teluk dan (2) Bagaimana strategi pasangan long distance marriage dalam membenrtuk keluarga *sakīnah* di Desa Kepuh Teluk. Penelitian ini merupakan jenis penelitian lapangan (*field research*)

⁷ Tolib Muntaha, "Tinjauan Hukum Islam Terhadap Praktik Pembentukan Keluarga Sakinah Pada Pernikahan Jarak Jauh," *Skripsi*, (Yogyakarta: UIN Sunan Kalijaga 2017).

dengan pendekatan empiris. Teknik pengumpulan data yang digunakan mencakup observasi, wawancara, dan dokumentasi. Metode analisis yang diterapkan adalah metode induktif. Hasil pembahasan dalam skripsi ini menunjukkan bahwa dampak dari hubungan *Long Distance Marriage* terhadap terbentuknya keluarga sakinah di Desa Kepuh Teluk dapat dikelompokkan menjadi dua, yaitu dampak positif dan dampak negatif. Dari sisi positifnya, terdapat kecukupan finansial dan jarang terjadi pertengkaran. Namun, dari sisi negatifnya, *Long Distance Marriage* membuat istri memainkan peran ganda dalam keluarga, menyebabkan rasa kesepian, kecenderungan untuk berpikir berlebihan, dan kurangnya perhatian terhadap anak-anak. Perkawinan dalam kondisi jarak jauh di Daerah tersebut menggunakan sejumlah strategi untuk membentuk keluarga sakinah, menyelesaikan masalah dengan baik, membangun saling percaya, tetap memantau keluarga dari jarak jauh, saling memberi maaf, dan mendidik anak-anak dengan baik.⁸

Perbedaan terletak pada lokasi penelitian yang dilakukan oleh Syafaatul terletak di Desa Kepuh Teluk, Kecamatan Tambak, kabupaten Gresik. Sementara Penelitian ini dilaksanakan di Desa Kreet, Kecamatan Jambon, Kabupaten Ponorogo dan menggunakan teori keluarga harmonis. di mana dalam penelitian terdahulu menjelaskan tentang dampak keluarga terhadap pernikahan jarak jauh, sedangkan penelitian ini lebih difokuskan pada upaya membangun keluarga harmonis yang dibentuk oleh pasangan *Long Distance Marriage*

⁸ Syafaatul Auliyah, "Dampak Dan Strategi Pernikahan Jarak Jauh (Long Distance Marriage)." *Skripsi*, (IAIN Ponorogo 2023).

Zakiyatul Anin Mahmudah, (UIN Raden Intan, 2022), Karya tulis yang berjudul “*Keharmonisan Pernikahan Jarak Jauh Dalam Pandangan Hukum Islam (Studi Kasus di Desa Rejo Sari Kecamatan Negeri Agung Kabupaten Way Kanan)*.” Penelitian Zakiyatul termasuk dalam kategori penelitian *Field Research*, yang juga dikenal sebagai penelitian kancah. Penelitian ini bertujuan untuk menjelajahi dan mengumpulkan data mengenai kehidupan masyarakat dalam suatu wilayah tertentu. Hasil penelitian menunjukkan bahwa masyarakat di Desa Rejo Sari, Kecamatan Negeri Agung, Kabupaten Way Kanan memiliki pasangan hidup yang berada dalam hubungan jarak jauh, baik di dalam maupun di luar negeri. Salah satu dampak dari pernikahan jarak jauh ini adalah adanya hambatan dalam komunikasi, yang sering mengakibatkan miskomunikasi antara pasangan, kurangnya perhatian dari kedua orang tua terhadap anak-anak mereka, dan masalah keuangan keluarga. Meskipun demikian, hal ini dianggap sesuai dengan ajaran Islam karena dianggap penting untuk kestabilan keuangan keluarga dan tidak bertentangan dengan syariat Islam.⁹

Perbedaan keduanya terletak pada lokasi serta fokus kajian. Penelitian Zakiyatul menitikberatkan pada keharmonisan pernikahan jarak jauh dalam perspektif hukum Islam, sedangkan penelitian ini berfokus pada upaya membangun keluarga harmonis melalui pernikahan

⁹ Zakiyatul Anin Mahmudah, “Keharmonisan Pernikahan Jarak Jauh Dalam Pandangan Hukum Islam (Studi Kasus Di Desa Rejo Sari Kecamatan Negeri Agung Kabupaten Way Kanan),” *Skripsi*, (Lampung :UIN Raden Intan 2022).

jarak jauh (*Long Distance Marriage*) dalam rangka mencapai tujuan terbentuknya keluarga yang harmonis.

Skripsi Anis Nur Faizah, (UIN Kiai Haji Achmad Siddiq, 2023), karya tulis yang berjudul “*Konsep Keluarga Sakinah Dalam Pernikahan Jarak Jauh (Long Distance Marriage) Perspektif Fiqh Munakahat (Studi Kasus Di Desa Panti Kecamatan Panti Kabupaten Jember)*.” Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif. Hasil dari skripsi Anis menunjukkan Fenomena hubungan pernikahan jarak jauh pada pasangan dipengaruhi oleh Beberapa faktor yang menjadi pertimbangan, termasuk faktor ekonomi, pekerjaan, dan keluarga. Meskipun demikian, upaya pemenuhan hak dan kewajiban bagi pasangan dalam pernikahan jarak jauh, menurut perspektif fiqh munakahat, dapat dilaksanakan secara memadai. Walaupun berjauhan, mereka tetap memenuhi kewajiban sebagai suami, seperti memberikan nafkah kepada istri dengan mentransfer hasil pekerjaan, membiayai pendidikan anak, dan memenuhi kebutuhan rumah tangga. Sebagai istri, meskipun terpisah dengan suami, mereka juga memenuhi kewajiban seperti mengasuh dan mendidik anak dengan tanggung jawab penuh, menjaga reputasi keluarga, patuh pada suami, serta mengelola rumah tangga untuk kebahagiaan dan kesejahteraan keluarga.¹⁰

Perbedaan penelitian terletak pada teori penelitian. Penelitian Anis Nur Faizah menggunakan teori Fiqh Munakahat, sedangkan penelitian

¹⁰ Anis Nurfaizah, “Konsep Keluarga Sakinah Dalam Pernikahan Jarak Jauh (*Long Distance Marriage*) Perspektif Fiqh Munakahat (Studi Kasus Di Desa Panti Kecamatan Panti Kabupaten Jember),” *Skripsi*, (Jember :UIN KH Ahmad Siddiq 2023).

ini lebih difokuskan pada teori keharmonisan keluarga dan upaya membangun keluarga harmonis yang dibentuk oleh pasangan *Long Distance Marriage*

F. Metode Penelitian

1. Jenis dan Pendekatan Penelitian

Penelitian ini tergolong sebagai penelitian lapangan yang bertujuan untuk menggali serta memahami secara mendalam realitas kehidupan masyarakat. Fokus utamanya terletak pada latar belakang situasi dan kondisi aktual, termasuk interaksi yang terjadi dalam suatu lingkungan sosial tertentu tanpa intervensi ataupun manipulasi dari peneliti. Subjek yang diteliti dapat berupa individu, kelompok, lembaga, maupun keseluruhan masyarakat yang berkaitan dengan topik penelitian. Melalui pendekatan penelitian lapangan, peneliti dapat mengamati serta menganalisis fenomena sosial secara langsung, sehingga memperoleh pemahaman yang lebih komprehensif terhadap realitas yang ada. Objek penelitian dalam hal ini adalah Upaya Membangun Keharmonisan Keluarga Pasangan Suami Isteri *Long Distance Marriage* (LDM) (Studi Kasus Desa Kreet Kecamatan Jambon). Penelitian ini menerapkan pendekatan kualitatif, di mana penelitian bergantung pada pengamatan terhadap manusia dalam konteks mereka sendiri serta interaksi dengan individu-individu tersebut melalui bahasa dan istilah yang mereka

gunakan. Proses ini menghasilkan data deskriptif yang berbentuk kata-kata atau ucapan dari orang-orang dan perilaku yang diamati.¹¹

2. Kehadiran Peneliti

Kehadiran peneliti dalam penelitian ini memiliki peran yang sangat penting, yaitu sebagai pengamat untuk memahami dinamika pernikahan jarak jauh pada keluarga yang terlibat, sekaligus sebagai pengumpul data. Peneliti melakukan observasi terhadap peristiwa yang berlangsung serta menghimpun informasi langsung di lokasi penelitian, yakni di Kecamatan Jambon. Dalam prosesnya, status peneliti diketahui oleh para informan. Data diperoleh melalui wawancara dengan tiga keluarga yang menjalani pernikahan jarak jauh (*Long Distance Marriage*), baik pasangan itu sendiri maupun anggota keluarga yang terlibat.

3. Lokasi Penelitian

Penulis memilih Desa Krebet Kecamatan Jambon Kabupaten Ponorogo sebagai lokasi penelitian karena terdapat Desa tersebut cukup banyak pasangan suami isteri yang berkerja sebagai TKI. Setidaknya ada 6 keluarga yang pasangannya berkerja diluar negeri. Adanya beberapa perceraian di Desa Krebet Kecamatan Jambon Kabupaten Ponorogo membuat peneliti tertarik untuk melakukan penelitian

4. Data dan Sumber Data

¹¹ Sudarto, *Metode Penelitian Filsafat* (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 1997), 64.

a) Data

Data merupakan sekumpulan informasi yang diperoleh serta dihimpun peneliti dari lapangan, baik dalam bentuk dokumentasi, tuturan, tindakan, maupun hal lain yang relevan. Agar data dapat diperoleh dengan lebih mudah, peneliti perlu terjun langsung ke lokasi penelitian dan melakukan wawancara dengan pihak-pihak yang menjalani pernikahan jarak jauh, baik melalui tatap muka maupun secara daring.

Data yang digunakan yaitu hasil wawancara dengan informan yaitu salah satu pihak pasangan suami isteri yang menjalani pernikahan jarak jauh (*Long Distance Marriage*). Adapun data yang dibutuhkan peneliti adalah :

- 1) Data mengenai strategi pasangan *Long Distance Marriage* dalam membentuk keharmonisan keluarga bagi pasangan suami isteri di Desa Kribet Jambon
- 2) Data mengenai bagaimana membangun komunikasi yang dilakukan pasangan *Long Distance Marriage* terhadap terbentuknya keharmonisan bagi pasangan suami isteri di Desa Kribet Jambon.

b) Sumber Data

Sumber data merupakan pihak atau objek yang menyediakan informasi secara langsung kepada peneliti. Dalam konteks ini, peneliti memperoleh data dengan melakukan wawancara langsung kepada pasangan yang menjalani pernikahan jarak jauh (*Long Distance Marriage*) yaitu pasangan ibu Marfuah dan Bapak Sandy, pasangan ibu

Lilin dan bapak Fatan, pasangan ibu Fitri dan bapak Habib di desa Kreet Kecamatan Jambon Kabupaten Ponorogo.

Penulis menetapkan sejumlah kriteria bagi subjek penelitian. Penetapan kriteria ini bertujuan agar penelitian yang dilakukan dapat lebih fokus dan terarah, serta memperoleh data yang akurat dan valid untuk mendukung penyelesaian penelitian. Beberapa kriteria yang dimaksud antara lain sebagai berikut :

- 1) Pasangan suami isteri dalam penelitian ini haruslah resmi/sah perkawinannya.
- 2) Pasangan suami isteri yang jangka waktu pernikahannya lebih dari 3 tahun.
- 3) Pasangan suami isteri yang merantau ke luar negeri.

5. Teknis Pengumpulan Data

a) Wawancara

Wawancara adalah metode penelitian yang memungkinkan peneliti berinteraksi langsung dengan informan untuk mengumpulkan informasi yang relevan. Dalam konteks penelitian ini, peneliti melakukan wawancara secara langsung dengan tiga pasangan yang menjalani pernikahan jarak jauh (*Long Distance Marriage*), yakni pasangan Ibu Marfuah dan Bapak Sandy, pasangan Ibu Lilin dan Bapak Fatan, serta pasangan Ibu Fitri dan Bapak Habib yang berdomisili di Kecamatan Jambon. Peneliti berkomunikasi secara langsung dengan responden, menggunakan pertanyaan yang terstruktur atau terbuka untuk memahami subjek penelitian dengan lebih baik. Melalui dialog ini, informan dapat menyampaikan

pandangan, pengalaman, dan opini mereka tentang topik yang diteliti. Metode ini sangat penting dalam pengumpulan data kualitatif karena memberikan kesempatan untuk mengeksplorasi aspek-aspek kompleks dari fenomena yang sedang dikaji.

b) Dokumentasi

Dokumentasi merupakan metode pengumpulan data yang menghasilkan catatan penting terkait dengan permasalahan yang sedang diteliti, sehingga data yang diperoleh bersifat lengkap, valid, dan tidak didasarkan pada perkiraan semata. Data tersebut dapat berupa dokumen mengenai letak geografis lokasi penelitian serta literatur yang berhubungan dengan konsep pernikahan jarak jauh dan keluarga harmonis.¹²

6. Analisis Data

Penelitian ini menerapkan teknik analisis data berdasarkan model analisis Miles dan Huberman, yaitu:

a) Reduksi Data

Reduksi data merupakan proses pemilihan dan penyederhanaan data secara terarah dari informasi mentah yang diperoleh di lapangan. Dalam penelitian ini, peneliti melakukan reduksi data dengan cara menyeleksi hasil wawancara dengan pihak-pihak terkait, observasi terhadap objek penelitian, serta dokumentasi yang ada. Tujuan dari langkah ini adalah untuk mengumpulkan sekaligus memperjelas data

¹² Basrowi dan Suwandi, *Memahami Penelitian Kualitatif* (Jakarta: Rineka Cipta, 2008), 158.

mengenai cara menjaga komunikasi dan strategi membangun keharmonisan pasangan suami istri dalam pernikahan jarak jauh guna mewujudkan keluarga harmonis di Desa Kreet.

b) Penyajian Data

Langkah berikutnya adalah tahap **penyajian data**. Dalam penelitian kualitatif, data umumnya disajikan dalam bentuk uraian, gambar, tabel, atau media lain yang relevan. Setelah melalui proses reduksi, data kemudian ditampilkan dalam bentuk narasi, tabel, maupun bagan agar lebih mudah dipahami dan dianalisis.¹³

c) Penerapan Kesimpulan atau Verifikasi

Tahap analisis berikutnya adalah proses penarikan kesimpulan sekaligus verifikasi. Pada tahap ini, peneliti menggunakan teknik penarikan kesimpulan dan verifikasi sebagai upaya untuk meninjau kembali data yang telah diperoleh agar terhindar dari kekeliruan. Hasil dari proses tersebut kemudian dirumuskan menjadi simpulan akhir penelitian mengenai dampak serta strategi pernikahan jarak jauh (*Long Distance Marriage*) pasangan suami-istri dalam mewujudkan keluarga sakinah di Desa Kreet.

7. Pengecekan Keabsahan Data

Untuk memperoleh hasil penelitian yang tepat dan dapat dipertanggungjawabkan, peneliti menerapkan berbagai langkah yang dijabarkan sebagai berikut:

a) Perpanjangan Pengamatan

¹³ Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R & D*, 325.

Pada tahap perpanjangan pengamatan, peneliti kembali melakukan kegiatan lapangan melalui observasi dan wawancara, baik dengan informan yang telah diwawancarai sebelumnya maupun dengan informan baru.¹⁴ Proses pertemuan dengan informan tersebut dilaksanakan secara tatap muka maupun secara daring melalui aplikasi *WhatsApp* atau panggilan telepon.

b) Meningkatkan Ketekunan

Meningkatkan ketekunan merupakan upaya peneliti dalam melakukan observasi secara lebih cermat dan berkesinambungan. Langkah berikutnya dalam memastikan keabsahan data penelitian adalah dengan memperkuat ketekunan tersebut. Cara yang ditempuh yaitu melalui pengamatan yang lebih mendalam serta membaca sumber data penelitian secara seksama.

c) Triangulasi

Triangulasi merupakan proses verifikasi data yang diperoleh sepanjang pelaksanaan penelitian, baik yang berasal dari beragam sumber maupun yang dikumpulkan pada berbagai waktu.¹⁵

1) Triangulasi Sumber

Triangulasi sumber dilakukan dengan cara memverifikasi data yang telah diperoleh melalui perbandingan dengan berbagai sumber yang relevan dan telah tersedia.

2) Triangulasi Teknik

¹⁴ Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R & D*, 365.

¹⁵ Sugiyono, 367-370.

Teknik ini dilakukan dengan memverifikasi data pada sumber yang sama, namun melalui penerapan metode yang berbeda.

3) Triangulasi Waktu

Triangulasi waktu merupakan teknik verifikasi data yang dilakukan melalui wawancara, observasi, atau metode lainnya pada waktu maupun situasi yang berbeda. Apabila diperoleh hasil yang menunjukkan perbedaan data, maka proses tersebut perlu diulang secara berkesinambungan hingga diperoleh data yang valid dan dapat dipastikan kebenarannya.

8. Tahapan Penelitian

Penulisan karya ilmiah harus dilakukan melalui serangkaian prosedur kerja yang sistematis. Tahapan yang ditempuh oleh peneliti meliputi tahap pra-lapangan, tahap pelaksanaan di lapangan, serta tahap akhir yang mencakup analisis data dan penyusunan laporan penelitian.

- a) Tahapan sebelum lapangan, tahap pra-lapangan merupakan tahap yang dilakukan peneliti sebelum melaksanakan penelitian secara langsung di lapangan. Pada tahap ini, peneliti menyusun rancangan penelitian yang mencakup penulisan proposal, pembuatan surat perizinan, serta penyusunan instrumen penelitian.
- b) Tahap lapangan, tahap ini merupakan proses yang dilakukan peneliti dengan terjun langsung ke lokasi penelitian. Pada tahap ini, peneliti melakukan penggalian dan pengumpulan data yang diperlukan melalui teknik pengumpulan data yang telah ditetapkan.
- c) Tahap Analisis Data dan Penyusunan Laporan., pada tahap ini penulis melakukan analisis terhadap data yang telah diperoleh dari lapangan.

Setelah proses analisis selesai, langkah berikutnya adalah menyusun laporan berdasarkan hasil analisis tersebut.

G. Sistematika Pembahasan

Untuk mempermudah pemahaman tentang keseluruhan isi penelitian ini, peneliti telah membagi menjadi V bab yaitu:

BAB I: PENDAHULUAN

Bab ini memuat uraian mengenai latar belakang permasalahan, rumusan masalah, tujuan serta manfaat penelitian, tinjauan penelitian terdahulu, metode penelitian, dan sistematika pembahasan.

BAB II: KEHARMONISAN KELUARGA, KOMUNIKASI KELUARGA DAN STRATEGI MENJAGA KEHARMONISAN KELUARGA

Dalam bab ini akan dibahas pengertian keluarga harmonis, ciri-ciri keluarga harmonis, aspek dalam keharmonisan keluarga, komunikasi dalam keluarga dan strategi menjaga keharmonisan keluarga

BAB III: MEMBANGUN KOMUNIKASI DAN STRATEGI PASANGAN *LONG DISTANCE MARRIAGE* TERHADAP TERBENTUKNYA KEHARMONISAN KELUARGA

Bab ini berisi gambaran umum objek penelitian yang meliputi lokasi penilitan, profil informan di keluarga Desa Krebet Jambon, komunikasi pasangan suami isteri yang telah melakukan pernikahan jarak jauh dan strategi dalam membentuk keluarga yang harmonis.

BAB IV: ANALISIS MEMBANGUN KOMUNIKASI DAN STRATEGI PASANGAN *LONG DISTANCE MARRIAGE* TERHADAP TERBENTUKNYA KEHARMONISAN KELUARGA

Dalam bab ini berisi analisis data dalam membangun komunikasi keharmonisan keluarga pasangan (*Long Distance Marriage*) dan strategi dalam mempertahankan keutuhan keluarga dalam mewujudkan keluarga harmonis. Bab ini menyajikan data primer dan sekunder yang selanjutnya dianalisis dengan menggunakan kerangka teori yang telah dipaparkan pada Bab II, sehingga dapat digunakan untuk menjawab rumusan masalah penelitian.

BAB V: PENUTUP

Bagian ini memuat kesimpulan dan saran. Pada bagian penutup, disajikan pula daftar pustaka, lampiran-lampiran, serta daftar riwayat hidup.



BAB II

KEHARMONISAN KELUARGA, KOMUNIKASI KELUARGA DAN STRATEGI MENJAGA KEHARMONISAN KELUARGA

A. Keluarga Harmonis

1. Pengertian Keluarga Harmonis

Berdasarkan pendapat Gunarsa, keluarga yang harmonis adalah keluarga di mana seluruh anggotanya merasakan kebahagiaan, yang tercermin dari berkurangnya ketegangan dan kekecewaan, serta adanya rasa puas terhadap seluruh keadaan dan keberadaan dirinya, baik dari segi eksistensi maupun aktualisasi diri.¹⁶

Menurut Qaimi, keluarga harmonis adalah keluarga yang ditandai oleh suasana penuh ketenangan dan ketenteraman, diliputi rasa kasih sayang, memiliki keturunan yang menjadi penerus generasi masyarakat, menjunjung nilai belas kasih dan pengorbanan, saling melengkapi dan menyempurnakan, serta senantiasa saling membantu dan bekerja sama.¹⁷

Keluarga yang harmonis merupakan salah satu sistem sosial kemanusiaan yang sangat ditekankan dalam ajaran Islam, karena berfungsi sebagai fondasi utama dalam membentuk masyarakat yang berkualitas. Meskipun keluarga merupakan unit terkecil dalam struktur sosial, perannya sangat krusial dalam menciptakan tatanan

¹⁶ Helmawati, *Pendidikan Keluarga* (Bandung: Remaja Rosdakarya Offset, 2016), 34

¹⁷ Meichiati, *Membangun Keharmonisan Keluarga* (Bandung: Alfabeta, 2014), 21.

masyarakat yang harmonis. Dalam praktik kehidupan sehari-hari, keluarga yang harmonis mampu mengubah berbagai tantangan menjadi kekuatan, dengan senantiasa mencari solusi melalui pendekatan yang akrab, berlandaskan nilai-nilai kemanusiaan, serta mengedepankan prinsip demokrasi..¹⁸ Peran keluarga harmonis dapat dimaknai sebagai kondisi di mana setiap anggota keluarga saling memahami serta melaksanakan hak dan kewajiban sesuai dengan peran dan posisinya masing-masing. Keharmonisan keluarga juga tercermin dalam upaya bersama untuk saling memberikan kasih sayang, menciptakan suasana damai, serta membangun kebahagiaan bersama. Dalam praktik kehidupan masyarakat, keharmonisan ini diwujudkan melalui rasa kebersamaan yang kuat, penyebaran kasih, sikap saling memelihara, dan saling menyayangi antar anggota keluarga. Selain itu, keharmonisan juga tampak dalam kemampuan untuk menutupi kekurangan, kelemahan, dan aib keluarga. Tindakan tersebut tidak bisa hanya dibebankan pada satu pihak saja, melainkan memerlukan pemahaman bersama dan kerja sama yang solid untuk mencegah perpecahan, konflik, serta ketegangan dalam rumah tangga.

2. Ciri-Ciri Keluarga Harmonis Keluarga

Keharmonisan keluarga juga dimaknai sebagai terwujudnya keluarga yang *sakinah*, *mawaddah* dan *warahmah*. Setiap pasangan yang memasuki jenjang pernikahan tentu mengharapkan

¹⁸ Mufidah. *Psikologi Keluarga Islam berwawasan gender* (Malang: UIN-Malang Press, 2008), 73.

keberlangsungan serta keharmonisan dalam kehidupan rumah tangga. Adapun ciri-ciri keluarga yang *sakinah, mawaddah* dan *warahmah* antara lain sebagai berikut:

1) Keseimbangan hak dan kewajiban suami istri

Pemenuhan hak dan kewajiban antara suami dan istri dalam kehidupan rumah tangga merupakan kunci terwujudnya konsistensi dalam keluarga. Tolok ukur baik atau tidaknya kehidupan rumah tangga dapat dilihat dari kualitas hubungan antara suami dan istri itu sendiri.

2) Pemeliharaan dan pendidikan anak

Anak memerlukan perlindungan optimal dari lingkungan sekitar, khususnya dari orang tuanya, karena belum memiliki kematangan dalam mengambil tindakan. Berdasarkan Undang-Undang Nomor 1 Tahun 1974 tentang Perkawinan, Pasal 45 menyatakan bahwa kedua orang tua berkewajiban untuk memelihara dan mendidik anak-anak mereka dengan sebaik-baiknya. Kewajiban tersebut berlaku hingga anak menikah atau mampu hidup mandiri, dan tetap berlaku meskipun perkawinan antara kedua orang tua berakhir.

3) Membina hubungan baik antara keluarga besar dan masyarakat.

Terjalannya hubungan harmonis antara suami dan istri menunjukkan bahwa perkawinan bukan sekadar penyatuan seorang laki-laki dan seorang perempuan dalam suatu rumah tangga,

melainkan juga merupakan penyatuan dua keluarga besar yang sebelumnya mungkin belum saling mengenal.¹⁹

4) Faktor-faktor yang Mempengaruhi Keharmonisan Keluarga

a) Ekonomi

Dalam sebuah rumah tangga, keberadaan anggaran kehidupan merupakan aspek penting untuk menunjang keberlangsungan keluarga. Suami, sebagai kepala rumah tangga, memiliki tanggung jawab utama untuk memenuhi kebutuhan keluarga melalui aktivitas kerja atau usaha yang dilakukannya. Permasalahan yang timbul akibat kondisi keuangan yang memprihatinkan berdampak pada menurunnya keharmonisan keluarga.

b) Tidak memiliki Keturunan

Ketiadaan keturunan, baik yang disebabkan oleh pihak laki-laki maupun perempuan, menjadi salah satu faktor penting, mengingat anak merupakan penerus garis keturunan dalam suatu keluarga.

c) Memiliki Kebiasaan yang Kurang Menyenangkan

Setiap individu, termasuk orang tua, mertua, anak, maupun menantu, memiliki kebiasaan tertentu yang dapat dianggap kurang menyenangkan. Misalnya, mengulang-ulang cerita

¹⁹ Ahmad Sainul, "Konsep Keluarga Harmonis dalam Islam," Al-Maqasid, vol 4, no 1 (Januari Juni, 2018), 91.

mengenai suatu permasalahan, berbicara secara berlebihan, dan kebiasaan lainnya.²⁰

3. Aspek -Aspek Keharmonisan Keluarga

Aspek-aspek keharmonisan dalam keluarga menurut Sadarjoen antara lain sebagai berikut:

1) Faktor keimanan keluarga

Subtansi keimanan bukan sekadar dari rasa percaya tetapi mengetahui, memahami dan menghayati dari akidah dan ajaran merupakan faktor penentu penting peran Tuhan Yang Maha Esa memuntun setiap makhluk hidup dengan takdir-Nya. yaitu penentu tentang keyakinan atau agama yang akan di pilih oleh kedua pasangan.

2) *Continuous improvement*

Berkaitan dengan tingkat sensitivitas emosional antar pasangan dalam menghadapi berbagai tantangan dalam pernikahan.

3) Kesepakatan tentang perencanaan jumlah anak

Disepakati untuk menetapkan jumlah anak yang akan dimiliki oleh pasangan yang baru menikah.

4) Kadar rasa bakti pasangan terhadap orang tua dan mertua masing-masing

Rasa bakti merupakan rasa kebahagiaan, ketentraman serta rasa keadilan dalam hubungan bukan sekadar di miliki oleh

²⁰ Elfi Sahara, “ *Harmonius Family*,” *Upaya Membangun Keluarga Harmonis*, et. al. (Jakarta : Yayasan Pustaka Obor Indonesia, 2013), 123.

pasangan melainkan dalam memperlakukan hubungan harmonis berarti juga menjaga hubungan kedua belah pihak: keluarga, orang tua atau mertua beserta keluarga besarnya.

5) *Sense of humour*

Membangun atau menghadirkan suasana ceria dalam lingkungan keluarga memiliki nilai terapeutik yang dapat mendorong terjalinnya hubungan yang dipenuhi keceriaan. Keluarga bukan hanya sekedar hubungan biologis melainkan adanya hubungan psikologis yang menjadi rumah tempat pulang, segala komunikasi masalah harus di selesaikan secara konstan dan penuh tanggung jawab.²¹

B. Komunikasi Dalam Keluarga

1. Pengertian Komunikasi

Komunikasi merupakan suatu aktivitas yang secara pasti terjadi dalam lingkungan keluarga, di mana setiap anggota memiliki kesempatan untuk saling berbicara, berdiskusi, bertukar pikiran, dan melakukan interaksi lainnya. Komunikasi merupakan aspek yang paling penting dalam menjaga keharmonisan hubungan satu sama lain terutama keluarga yang mengalami pernikahan jarak jauh.²²

²¹ Ahmad Ghazaly, *Langkah Menuju Keluarga Yang Harmonis* (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2010), 41.

²² M. R. Taufiiqoh & D.Krisnatuti, "Karakteristik keluarga, dukungan sosial, interaksi suami-istri, dan kualitas pernikahan pada keluarga dengan pernikahan jarak jauh." *Jurnal Ilmu Keluarga dan Konsumen*, (2024). 17(1), 41–52.

Dalam komunikasi keluarga terdapat beberapa bentuk, sebagaimana dijelaskan oleh Djamarah, bentuk-bentuk komunikasi yang dapat dilakukan antara anggota keluarga, yaitu :²³

- a. Komunikasi verbal merupakan bentuk interaksi yang dilakukan antarindividu atau antarkelompok dengan menggunakan bahasa sebagai media penghubung.
- b. Komunikasi nonverbal, dalam interaksi keluarga, fungsi komunikasi nonverbal menjadi penting terutama ketika komunikasi verbal tidak mampu menyampaikan pesan secara jelas. Bentuk komunikasi nonverbal dapat disampaikan melalui berbagai cara, seperti gerakan anggota tubuh, ekspresi wajah, tatapan mata, penampilan, serta gaya gerak. Komunikasi nonverbal berperan signifikan dalam membantu dan memperkuat penyampaian pesan secara verbal.
- c. Komunikasi individual, yang juga disebut komunikasi interpersonal, merupakan proses pertukaran pesan yang terjadi dalam interaksi antarpribadi, misalnya antara suami dengan istri, ayah dengan anak, ibu dengan anak, maupun di antara sesama anak.
- d. Komunikasi dalam keluarga. Membangun relasi yang harmonis antara orang tua dan anak merupakan hal yang sangat penting untuk dijaga dalam kehidupan keluarga. Kedekatan itu dapat terlihat dari seberapa sering orang tua dan

²³ Syaiful Bahri Djamarah, "*Psikologi Belajar*" (Jakarta: Rineka Cipta, 2002).

anak saling bertemu serta meluangkan waktu bersama dalam berbagai kesempatan.²⁴

Komunikasi keluarga pada dasarnya merupakan bagian dari komunikasi antarpribadi, sebab di dalamnya berlangsung interaksi antara ayah dengan ibu, ayah dengan anak, ibu dengan anak, maupun antar anak. Kualitas komunikasi keluarga, menurut pendapat tersebut, dapat diukur melalui beberapa hal, seperti:²⁵

a. Keterbukaan (*openness*)

Kualitas keterbukaan setidaknya mencakup tiga aspek. *Pertama*, seorang komunikator antarpribadi yang efektif perlu menunjukkan keterbukaan kepada pihak yang diajak berinteraksi. *Kedua*, komunikator harus memiliki kesiapan untuk memberikan respons secara jujur terhadap setiap stimulus yang diterima. *Ketiga*, adanya kesadaran “kepemilikan” atas perasaan dan pikiran yang disampaikan, yakni bahwa perasaan dan pikiran tersebut merupakan miliknya sendiri dan menjadi tanggung jawabnya.

b. Empati (*emphaty*)

Menurut Henry Backrack dalam Devito, empati adalah kemampuan individu untuk memahami apa yang dirasakan atau dialami orang lain pada waktu tertentu, dengan melihatnya dari sudut pandang serta perspektif orang tersebut.

²⁴ Yani Tri Wijayanti “Pola Komunikasi Keluarga Pasangan Long distance Marriage”, *Jurnal Aksipom*, Vol.2, (2021).

²⁵ Deddy Mulyana, *Ilmu Komunikasi: Suatu Pengantar*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2010), hlm. 73.

c. Sikap mendukung (*supportiveness*)

Terdapat sejumlah prinsip dalam mendukung komunikasi keluarga, antara lain memberikan kesempatan kepada setiap anggota keluarga untuk menyampaikan pendapat, mendengarkan secara aktif apa yang diutarakan oleh pasangan, membiasakan anak-anak untuk mendengarkan, serta menyelesaikan konflik sejak dini guna mewujudkan komunikasi yang harmonis..

d. Sikap positif (*positiveness*)

Menurut Supratiknya, apabila seseorang memiliki pandangan positif terhadap dirinya, maka ia cenderung memiliki pandangan positif pula terhadap orang lain. Sebaliknya, penolakan terhadap diri sendiri biasanya akan diikuti oleh penolakan terhadap orang lain. Aspek-aspek diri yang sering disembunyikan umumnya merupakan hal-hal yang tidak disukai pada orang lain. Apabila seseorang mampu memahami dan menerima perasaan-perasaannya sendiri, maka pada umumnya ia akan lebih mudah menerima perasaan serupa yang ditunjukkan oleh orang lain.

Intensitas komunikasi mengacu pada sejauh mana pesan yang disampaikan dalam interaksi dengan orang lain memiliki kedalaman dan cakupan. Kedalaman tingkat intensitas komunikasi dapat ditunjukkan dengan adanya keterbukaan dan kejujuran satu sama lain, serta rasa saling

percaya yang dapat menimbulkan respon dalam bentuk tindakan. Terdapat beberapa aspek yang dapat mengukur intensitas komunikasi:

- a. Frekuensi berkomunikasi, yaitu merujuk pada seberapa sering peserta terlibat dalam aktivitas komunikasi.
- b. Durasi berkomunikasi, yaitu lamanya waktu yang digunakan partisipan saat berkomunikasi.
- c. Perhatian yang diberikan, yaitu fokus yang diberikan oleh partisipan saat berkomunikasi.
- d. Keteraturan dalam komunikasi, yaitu kesamaan dalam beberapa keadaan atau komunikasi dilakukan secara rutin oleh partisipan.
- e. Tingkat keluasan pesan, yaitu ragam topik yang dibahas oleh partisipan saat berkomunikasi.
- f. Tingkat kedalaman pesan, yaitu keterbukaan partisipan saat berkomunikasi.²⁶

C. Strategi Menjaga Keharmonisan Keluarga

Untuk meminimalkan potensi munculnya dampak negatif dari pernikahan jarak jauh agar tidak berujung pada perceraian, serta untuk mewujudkan keluarga yang harmonis, terdapat beberapa langkah yang dapat dilakukan oleh pasangan suami istri, yaitu:

1. Menjaga komunikasi

²⁶ Auriga Agustina, "Pola Komunikasi Keluarga dalam Menjaga Keharmonisan Pada Pasangan Suami Istri yang Menjalani *Long Distance Relationship*," *Skripsi*, (Semarang; UIN Diponogoro 2017)

Komunikasi yang efektif berperan penting dalam membangun hubungan yang harmonis serta meminimalkan terjadinya kesalahpahaman. Pada era digital saat ini, kemajuan teknologi dapat dimanfaatkan untuk menghilangkan batasan ruang dan waktu antara suami dan istri. Oleh karena itu, setiap pasangan sebaiknya meluangkan waktu sebanyak mungkin untuk berkomunikasi setiap hari. Penyampaian informasi yang cepat dan uraian yang rinci akan semakin meningkatkan kualitas hubungan. Lakukan komunikasi seolah tidak terdapat jarak yang memisahkan, sehingga dapat mengurangi prasangka negatif sekaligus mempererat kedekatan anak dengan ayah, agar anak tidak kehilangan figur tersebut maupun rasa kedekatannya.²⁷

2. Memenuhi hak dan kewajiban

Sebagai pasangan suami istri, keduanya tetap memiliki hak dan kewajiban yang harus dijalankan bersama, meskipun berada di tempat yang terpisah. Hal ini dilakukan sebagai bentuk usaha untuk menjaga keutuhan rumah tangga. Dalam hal pemenuhan kebutuhan materi atau finansial, suami dapat mengirimkan biaya keperluan keluarga melalui bank atau lembaga keuangan lainnya. Sementara itu, hak suami yang wajib dipenuhi oleh istri hanya mencakup hak-hak yang bersifat non-materi, sebab menurut hukum Islam isteri tidak

²⁷ Moh. Subhan, *“Long Distance Marriage (LDM) Dalam Perspektif Hukum Islam”*, 456.

dibebani hak kebendaan yang diperlukan untuk mencukupi kebutuhan hidup keluarga.²⁸ Pemenuhan nafkah batin tetap menjadi kewajiban suami dan istri meskipun menjalani pernikahan jarak jauh. Diperlukan adanya kesepahaman bersama agar hubungan keduanya tetap harmonis. Pemenuhan kebutuhan ini tidak selalu mengharuskan adanya kontak fisik, namun yang utama adalah tercapainya rasa saling puas, bahagia, dan nyaman bagi kedua belah pihak.²⁹

3. Menjaga komitmen

Bagi pasangan suami istri yang hidup terpisah, sejak awal perlu dibangun komitmen kuat untuk senantiasa menjaga keutuhan dan keharmonisan pernikahan. Menurut Teori *The Investment Model* yang dikemukakan oleh Caryl E. Rusbult, komitmen menggambarkan sejauh mana seseorang berkeinginan mempertahankan hubungannya, memandang masa depan bersama pasangannya, serta memiliki ikatan psikologis yang erat satu sama lain.³⁰

4. Membangun rasa saling percaya

Groeschel sebagaimana dikutip oleh Moh.Subhan, adanya kepercayaan dalam suatu hubungan merupakan suatu keharusan, karena pada dasarnya suatu hubungan harus

²⁸ Mohamad Ikrom, "Hak dan Kewajiban Suami Istri Perspektif Alqur'an", *Jurnal Qolamuna*, Vol. 1 No.1, (2015), 35.

²⁹ Moh. Subhan, "Long Distance Marriage (LDM) Dalam Perspektif Hukum Islam", 457.

³⁰ Moh. Subhan., 457.

dibangun dengan adanya kepercayaan dan perlahan-lahan akan hancur jika kepercayaan itu hilang.³¹

5. Menjalin ikatan lahir batin yang erat

Pernikahan tidak dapat hanya didasari pada aspek lahiriah saja ataupun batiniah semata, melainkan keduanya harus berpadu secara erat. Untuk membangun keluarga yang harmonis, diperlukan kesungguhan dalam menempatkan pernikahan sebagai ikatan suami istri yang berada pada posisi yang benar dan suci sesuai ajaran agama serta ketentuan negara. Pernikahan bukan sekadar menyangkut sisi fisik, tetapi juga melibatkan unsur batin yang mendalam dan mulia.

6. Saling toleransi dan waspada

Suami atau isteri berhak membebaskan pasangan untuk berkarier dan mencari penghidupan yang lebih layak untuk masa depan, tetapi harus tetap dalam batas yang wajar. Suami atau isteri juga harus mengetahui hal apa yang boleh dilakukan dan tidak dilakukan. Waspada sangat perlu dilakukan oleh suami atau isteri tapi bukan berarti curiga terhadap pasangan, dengan selalu menjaga kewaspadaan, tidak akan ada orang ketiga yang mampu mengganggu hubungan suami maupun isteri.³²

7. Saling terbuka

³¹ Moh. Subhan., 458.

³² Moh. Subhan., 459.

Pada pasangan yang hidup terpisah, keterbatasan kehadiran fisik mengakibatkan pertemuan tatap muka menjadi lebih jarang dibandingkan pasangan yang tinggal bersama. Kondisi ini turut membuat komunikasi verbal berkurang, sehingga keterbukaan diri menjadi faktor penting dalam menyesuaikan diri dengan dinamika kehidupan pernikahan. Pasangan perlu memiliki kemauan untuk saling berbagi cerita mengenai berbagai hal, baik tanpa diminta maupun sebagai bentuk tanggapan selama proses komunikasi berlangsung.³³

8. Memecahkan masalah (*Problem Solving*)

Menurut Umar Hamalik, *problem solving* merupakan proses mental dan intelektual yang digunakan untuk mengidentifikasi suatu masalah serta menyelesaikannya berdasarkan data dan informasi yang tersedia, sehingga dapat diambil kesimpulan yang tepat dan akurat. Sementara itu, Santrock mendefinisikan *problem solving* sebagai metode yang digunakan untuk menemukan cara atau solusi yang sesuai guna mencapai suatu tujuan..³⁴

9. Mendidik anak dengan baik

Mendidik anak sangat ditekankan dalam Islam. Bahkan Al-qur'an Surah Luqman ayat 12-19, Allah swt., mengisahkan

³³ Moh. Subhan.,459-460.

³⁴ Dunia Pendidikan.Co.ID, <https://duniapendidikan.co.id/problem-solving/>, (diakses pada tanggal 30 Oktober 2024, jam 23.00).

bagaimana Luqmān al-Hakīm mendidik putranya. Dalam kisah Luqmān digambarkan bahwa mengurus anak merupakan bagian dari kenikmatan Illahi (spiritual) sekaligus menjadi cobaan (fitnah) Allah yang diberikan kepadanya.³⁵



³⁵ Mufidah, *Psikologi Keluarga Islam Berwawasan Gender*, 194.

BAB III

MEMBANGUN KOMUNIKASI DAN STRATEGI PASANGAN *LONG DISTANCE MARRIAGE* TERHADAP TERBENTUKNYA KEHARMONISAN KELUARGA

A. Gambaran Umum Objek Penelitian

1. Kondisi Geografis dan Demografi Masyarakat Desa Krebet Jambon

Desa Krebet merupakan salah satu desa yang terletak di Kecamatan Jambon, Kabupaten Ponorogo. Dahulu, wilayah desa ini sangat luas sehingga menyulitkan pemerintah desa dalam menjangkau daerah-daerah terpencil. Oleh karena itu, sekitar tahun 2002, wilayah Desa Krebet dimekarkan menjadi dua wilayah administratif, yaitu Desa Krebet dan Desa Sidoharjo. Namun, pemekaran ini baru diresmikan secara administratif oleh pemerintah pada tahun 2007.

Pada masa lalu, kedua desa ini kerap mendapat julukan negatif sebagai “kampung idiot” karena adanya praktik perkawinan sedarah yang cukup sering terjadi, yang mengakibatkan lahirnya generasi dengan keterbelakangan mental.

Secara geografis, Desa Krebet berada pada koordinat lintang -7.936067 dan bujur 111.345267, dengan luas wilayah mencapai 135,95 hektar. Topografi wilayahnya merupakan daratan sedang dengan ketinggian sekitar 1.200 meter di atas permukaan laut. Secara administratif, Desa Krebet berbatasan dengan beberapa desa lain: di utara dengan Desa Jambon, di selatan dengan Desa Sidoharjo, di barat dengan Desa

Tanjungrejo Kecamatan Badegan, dan di timur dengan Desa Bulu Lor, semuanya berada dalam wilayah Kabupaten Ponorogo.³⁶

Desa Kreet berjarak sekitar 2 kilometer dari pusat Kecamatan, dengan waktu tempuh kurang lebih 5 menit. Sementara itu, jarak ke pusat Kabupaten mencapai 20 kilometer, yang dapat ditempuh dalam waktu sekitar 30 menit.³⁷

2. Kondisi Sosial Ekonomi Masyarakat Desa Kreet

a. Agama

Data di lapangan menunjukkan bahwa mayoritas penduduk Desa Kreet menganut agama Islam. Sementara itu, berdasarkan profil desa, jumlah pemeluk agama di Desa Kreet tercatat sebagai berikut.³⁸

Tabel 3.1

NO	AGAMA	JUMLAH
1.	Islam	8.056 Orang
2.	Kristen	7 Orang
3.	Hindu	2 Orang
4.	Budha	-

Perkembangan kehidupan beragama di Desa Kreet menunjukkan kemajuan yang signifikan, seiring dengan kondisi perekonomian masyarakat yang sudah stabil. Kemajuan ini

³⁶ Data Desa Kreet, 2024.

³⁷ Sumarno, *Hasil Wawancara*, Tanggal 16 Januari 2025.

³⁸ Data Desa Kreet, 2024.

tercermin dari berbagai kegiatan keagamaan yang menjadi prioritas dalam kehidupan masyarakat setempat.

Perkembangan kehidupan beragama di Desa Kreet menunjukkan kemajuan yang pesat, seiring dengan stabilitas ekonomi masyarakat yang sudah tercapai. Hal ini tercermin dari berbagai kegiatan keagamaan yang menjadi prioritas utama dalam kehidupan Masyarakat.³⁹

Berikut ini disajikan profil sarana dan prasarana tempat-tempat ibadah yang tersedia:⁴⁰

Tabel 3.2

NO	TEMPAT IBADAH	JUMLAH
1.	Masjid	7 Buah
2.	Mushala	21 Buah
3.	Gereja	-
4.	Pura	-

b. Pendidikan

Dalam pelaksanaan penelitian lapangan mengenai kondisi wilayah serta aspek sosial dan pendidikan di Desa Kreet, Kecamatan Jambon, diketahui bahwa desa ini memiliki fasilitas pendidikan yang memadai. Terdapat lima sekolah dasar yang tersebar di Dusun Gupak Warak, Pakis, Jangglengan, Gelangan, dan

³⁹ Sumarno, *Hasil Wawancara*, Tanggal 16 Januari 2025.

⁴⁰ Data Desa Kreet, 2024.

Kayen. Selain itu, terdapat dua lembaga pendidikan taman kanak-kanak yang semuanya berada di Dusun Gupak Warak, serta satu lembaga pendidikan anak usia dini (PAUD) yang terletak di Dusun Jangglengan.⁴¹

c. Pekerjaan atau mata pencaharian penduduk

Berdasarkan data yang diperoleh, mayoritas penduduk Desa Krebet bekerja sebagai perantau atau TKI, petani, pedagang, guru, serta profesi lainnya. Desa Krebet tergolong sebagai wilayah pedesaan yang letaknya cukup jauh dari pusat perkotaan. Hal ini tercermin dari pola kehidupan masyarakat yang masih menjunjung tinggi nilai-nilai gotong royong dalam berbagai aktivitas. Semangat kebersamaan ini terlihat jelas dalam peristiwa-peristiwa penting seperti kelahiran, pernikahan, hingga kematian. Selain itu, terdapat keragaman budaya di setiap dusun serta ketersediaan sumber daya manusia yang memadai di berbagai bidang pekerjaan.⁴²

3. Kondisi Sosial Budaya

Masyarakat Desa Krebet dapat digambarkan sebagai komunitas yang religius dan aktif. Hal ini tercermin dari banyaknya kelompok kegiatan sosial dan keagamaan, seperti jama'ah tahlil, jama'ah yasin, arisan, karang taruna, kelompok tani, serta organisasi kemasyarakatan seperti PKK, RW, dan RT. Nilai-nilai persatuan dan gotong royong masih melekat kuat dalam kehidupan masyarakat, dan terus menjadi landasan dalam berbagai aktivitas sosial, keagamaan, seni, dan budaya. Bentuk

⁴¹ Data Desa Krebet, 2024.

⁴² Sumarno, *Hasil Wawancara*, Tanggal 16 Januari 2025.

seni budaya lokal seperti reog, hadrah, krawitan, dan campursari masih lestari dan tetap dijalankan hingga kini.⁴³

4. Faktor-Faktor Yang Menyebabkan Masyarakat Desa Kreet Merantau

Hasil wawancara dengan para informan menunjukkan bahwa keputusan untuk merantau didasari oleh sejumlah alasan atau faktor tertentu. Beberapa faktor tersebut, sebagaimana diungkapkan oleh beberapa subjek penelitian, antara lain:

Pertama, berdasarkan keterangan dari Ibu Lilin, istri dari Bapak Fatan, alasan utama suaminya merantau adalah karena faktor ekonomi. Ibu Lilin menjelaskan “Alasannya ya kondisi di daerah tempat saya tinggal kurang mendukung untuk memenuhi kebutuhan sehari hari, karena sebagian besar pekerjaan hanya sebagai petani dan penghasilannya juga tidak menentu.”⁴⁴

Kedua, menurut Ibu Marfuah, istri dari Bapak Sandi, alasan utama suaminya merantau adalah karena faktor ekonomi. Ibu Marfuah menyampaikan “Alasan buat suami saya merantau pastinya keterbatasan lapangan pekerjaan di daerah saya, karena sebagian besar cuman bekerja sebagai petani atau pedagang, yang penghasilannya juga dirasa belum mampu mencukupi buat kebutuhan keluarga.”⁴⁵

Ketiga, faktor-faktor merantau menurut ibu Fitri selaku isteri dari bapak Habib, menyatakan “Pastinya alasan suami merantau adalah

⁴³ Sumarno, *Hasil Wawancara*, Tanggal 16 Januari 2025.

⁴⁴ Lilin, *Hasil Wawancara*, Tanggal 04 Februari 2025.

⁴⁵ Marfuah, *Hasil Wawancara*, Tanggal 19 Januari 2025.

karena ekonomi mas. Kerja disini itu sulit, kalau yang punya sawah ya jadi petani, tapi kalau tidak, mau mengandalkan apa mas kalau nggak kerja keluar dari sini”⁴⁶

B. Membangun Komunikasi Pasangan *Long Distance Marriage* Terhadap Terbentuknya Keharmonisan Keluarga di Desa Krebet

2. Menetapkan Waktu Komunikasi Secara Konsisten

Dalam sebuah hubungan komunikasi merupakan hal yang penting agar terjalinnya hubungan yang harmonis, setiap pasangan pasti memiliki memiliki waktu komunikasi sendiri LDM. *Pertama* hasil wawancara terkait membangun komunikasi pasangan *Long Distance Marriage* (LDM), berdasarkan hasil wawancara dengan ibu Lilin, mengungkapkan:

*”Bagi kami, yang penting adalah menetapkan untuk telponan, mas. Kami membuat waktu khusus untuk video call setiap hari meskipun hanya beberapa menit. Meskipun kami tidak selalu bisa berbicara panjang lebar, tapi bisa mengurangi rasa kesepian. Sama, saya juga sering chatan sama kirim foto kegiatan sehari-hari untuk menjaga kedekatan kami.”*⁴⁷

Kedua, hasil wawancara terkait cara membangun komunikasi pasangan *Long Distance Marriage* (LDM), dengan ibu Marfuah yang menyatakan:

*“Kami juga biasanya telponan video call semisal sudah tidak ada kegiatan, tapi saya juga berusaha untuk tidak hanya berbicara soal pekerjaan atau masalah rumah tangga. Ya ngobrol tentang hal-hal ringan, lebih seringnya bercanda, untuk menjaga suasana hati tetap tenang”*⁴⁸

⁴⁶ Fitri, Hasil Wawancara, Tanggal 04 Februari 2025.

⁴⁷ Lilin, Hasil Wawancara, Tanggal 04 Februari 2025

⁴⁸ Marfuah, Hasil Wawancara, Tanggal 19 Januari 2025.

Ketiga, hasil wawancara terkait cara membangun komunikasi pasangan *Long Distance Marriage* (LDM), yang diungkapkan ibu Fitri:

*“Saya merasa penting untuk menjaga komunikasi yang terbuka. Kami berbicara tentang perasaan kami, jika ada masalah, kami selesaikan sama-sama meskipun terpisah jarak. Saya juga biasanya ngobrol lewat telponan juga. Kadang juga video call sama anak bercanda bersama membahas hal hal kecil. Ini membantu memperkuat hubungan kami.”*⁴⁹

3. Membangun Tujuan dan Harapan Bersama

Menjalani hubungan pernikahan tentu membutuhkan tujuan dan harapan bersama untuk menjaga keharmonisan antara pasangan. Pertama, berdasarkan hasil wawancara terkait membangun tujuan dan harapan bersama pasangan *Long Distance Marriage* (LDM). Berikut hasil wawancara dengan Ibu Lilin, mengungkapkan:

*“Kami udah sepakat dari awal, mas, kalau LDM ini bukan berarti kita jalan sendiri-sendiri. Kami punya target, kayak bangun rumah, nyiapin pendidikan anak, terus ya pastinya nabung buat masa depan. Jadi meskipun jauh, tetep ada arah yang kami kejar bareng-bareng. Kadang ngobrolin rencana kecil juga, biar tetap ngerasa punya mimpi bareng.”*⁵⁰

Kedua, hasil wawancara terkait membangun tujuan dan harapan bersama pasangan *Long Distance Marriage* (LDM), dengan ibu Marfuah yang mengungkapkan:

*“Saya sama suami sering ngomongin hal-hal ke depannya mas, seperti mau beli tanah, nyekolahkan anak, atau usaha kecil. Kami suka diskusiin lewat telpon, kadang sambil bercanda juga sih, biar nggak tegang. Tapi dari situ saya ngerasa, meski berjauhan, kami tetap searah. Sama-sama saling ngingetin juga biar nggak lupa tujuan awal kita nikah.”*⁵¹

⁴⁹ Fitri, Hasil Wawancara, Tanggal 04 Februari 2025.

⁵⁰ Lilin, Hasil Wawancara, Tanggal 04 Februari 2025.

⁵¹ Marfuah, Hasil Wawancara, Tanggal 19 Februari 2025.

Ketiga, hasil wawancara terkait membangun tujuan dan harapan bersama pasangan *Long Distance Marriage* (LDM), yang diungkapkan ibu Fitri:

*“Saya juga sering bilang ke suami, harus tetap saling dukung. Kami juga udah ada rencana mau buka usaha pas suami saya pulang nanti, terus kami juga punya target tiap tahun harus ada perkembangan, meskipun kecil. Dari situ, komunikasi kami jadi lebih dalam, bukan cuma sekedar tanya kabar, tapi juga ngomongin masa depan.”*⁵²

4. Menghindari Asumsi Negatif

Dalam sebuah hubungan menghindari asumsi negatif merupakan hal yang penting agar terjalinnya hubungan yang harmonis. Pertama, berdasarkan hasil wawancara terkait menghindari asumsi negatif pasangan *Long Distance Marriage* (LDM). Berikut hasil wawancara dengan Ibu Lilin, mengungkapkan:

*“Kalau saya mas, yang paling penting itu jangan langsung mikir aneh-aneh kalau ada sesuatu yang nggak sesuai harapan. Kadang suami telat bales chat atau nggak bisa telpon, saya coba pikir dia lagi sibuk atau ada hal lain, bukan langsung curiga. Saya juga selalu bilang ke diri sendiri buat sabar dan percaya sama suami, biar nggak gampang baper atau salah paham.”*⁵³

Kedua, hasil wawancara terkait menghindari asumsi negatif pasangan *Long Distance Marriage* (LDM), dengan ibu Marfuah yang mengungkapkan:

“Saya sama suami sering banget ngomong jujur kalau lagi ada rasa nggak enak di hati. Kalau ada hal yang bikin aku mikir negatif, saya langsung tanyain ke suami saya, jangan disimpan sendiri. Kadang kan chatan gampang salah paham, makanya saya usahain buat benerin dulu sebelum mikir yang nggak-nggak. Intinya sih kami

⁵² Fitri, Hasil Wawancara, Tanggal 04 Februari 2025.

⁵³ Lilin, Hasil Wawancara, Tanggal 04 Februari 2025.

saling terbuka dan nggak bawa-bawa asumsi jelek ke dalam hubungan.”⁵⁴

Ketiga, hasil wawancara terkait menghindari asumsi negatif pasangan *Long Distance Marriage* (LDM), dengan ibu Fitri yang mengungkapkan:

“Saya selalu coba buat positif thinking aja mas, walaupun nggak gampang. Misalnya suami lagi lama balas chat, Saya coba ingat kalau suami saya mungkin lagi sibuk kerja atau ada hal lain, bukan karena nggak peduli. Saya juga sering bilang ke dia buat kasih kabar sejelas mungkin, supaya saya nggak kepikiran yang aneh-aneh. Biar nggak jadi masalah besar.”⁵⁵

5. Menghadapi Konflik dan Tantangan

Dari semua hal pasti ada konflik dan tantangan tidak terlepas juga dengan komunikasi untuk membangun keluarga harmonis, seperti perbedaan zona waktu dan kurang stabilnya koneksi internet. Pertama, hasil wawancara terkait menghadapi konflik dan tantangan pasangan *Long Distance Marriage* (LDM), Seperti pernyataan yang diungkapkan ibu Lilin:

“Salah satu hambatan yang kami hadapi perbedaan zona waktu, mas. Misalnya, saat saya sedang bebas untuk telfonan, suami saya mungkin sedang sibuk dengan kerjanya atau bahkan sedang tidur, jadi harus menunggu waktu yang tepat untuk bisa komunikasi. Kadang, itu membuat saya merasa sedikit frustrasi karena tidak bisa berkomunikasi secara spontan, tapi ya mau gimana lagi, harus pintar-pintar ngatur waktu biar tetap bisa saling terhubung.”⁵⁶

Kedua, hasil wawancara terkait menghadapi konflik dan tantangan pasangan *Long Distance Marriage* (LDM) sama halnya yang diungkapkan ibu Marfuah:

⁵⁴ Marfuah, Hasil Wawancara, Tanggal 19 Februari 2025.

⁵⁵ Fitri, Hasil Wawancara, Tanggal 04 Februari 2025.

⁵⁶ Lilin, Hasil Wawancara, Tanggal 04 Februari 2025.

“Untuk hambatan yang sering kami alami tuh soal sinyal atau koneksi internet yang nggak stabil, mas. Kadang juga HP dipakai nggak terlalu mendukung buat video call yang jernih. Jadi pas lagi ngobrol suka putus-putus, suaranya nggak jelas, atau gambarnya nge-freeze. Ya akhirnya komunikasi jadi nggak nyaman, bahkan kadang harus nunda dulu telponnya sampai jaringan membaik. Lumayan mengganggu, apalagi kalau lagi pengen ngobrol banyak..”⁵⁷

Ketiga, hasil wawancara terkait menghadapi konflik dan tantangan pasangan *Long Distance Marriage* (LDM), pernyataan yang diungkapkan ibu Fitri:

“Namanya juga lagi jauh ya mas, pasti ada aja hambatannya. Salah satunya tuh soal perbedaan waktu, jadi nggak bisa langsung komunikasi kapan aja. Kadang pas saya gak ada kegiatan, suami lagi sibuk atau sebaliknya. Jadi ya sekarang kami lebih sering pakai WhatsApp, entah itu chat, telpon, atau video call, tapi ya tetap harus cari waktu yang pas biar kami bisa fokus dan nggak keganggu. Yang penting sih masih bisa nyambung dan saling kabar-kabaran.”⁵⁸

C. Strategi Pasangan *Long Distance Marriage* dalam Membentuk Keluarga Harmonis di Desa Krebet

Keharmonisan keluarga merupakan harapan utama bagi setiap pasangan suami istri. Hal ini juga berlaku bagi mereka yang menjalani pernikahan jarak jauh (*Long Distance Marriage*). Meskipun tidak tinggal bersama di satu tempat dan terpisah secara fisik, pasangan tersebut tetap memiliki keinginan kuat untuk membangun keluarga yang harmonis. Namun, tantangan yang dihadapi dalam pernikahan jarak jauh cenderung lebih besar dibandingkan dengan pasangan yang dapat bertemu langsung setiap hari atau tinggal serumah. Oleh karena itu, masing-masing

⁵⁷ Marfuah, *Hasil Wawancara*, Tanggal 19 Januari 2025.

⁵⁸ Fitri, *Hasil Wawancara*, Tanggal 04 Februari 2025.

pasangan pasti memiliki strategi tersendiri dalam mewujudkan keharmonisan dalam keluarga mereka.

1. Memperbanyak Komunikasi

Dalam sebuah hubungan keluarga pastinya terdapat strategi untuk membuat keluarga harmonis, tak lepas dari memperbanyak komunikasi untuk mewujudkan keluarga harmonis. *Pertama*, hasil wawancara terkait menghadapi konflik dan tantangan dalam *Long Distance Marriage* (LDM), berikut pernyataan yang diungkapkan oleh ibu Lilin:

*“Buat saya dan suami, komunikasi itu harus diprioritaskan banget. Kami usahain video call setiap hari, walaupun cuma bentar. Kadang kalau nggak sempet video call, kita chatan terus kirim foto kegiatan sehari-hari, biar tetap ngerasa dekat. Kalau nggak komunikasi malah bikin hati nggak tenang.”*⁵⁹

Kedua, hasil wawancara terkait memperbanyak komunikasi dalam *Long Distance Marriage* (LDM), yang diungkapkan ibu Marfuah:

*“Kami biasanya atur waktu khusus buat ngobrol. Kadang malam, kadang pas waktu senggang masing-masing. Saya juga suka chatan atau voice note supaya suami tetep tau saya lagi ngapain dan gimana keadaan di rumah. Ini bikin kami ngerasa tetap terhubung meskipun jauh.”*⁶⁰

Ketiga, hasil wawancara terkait memperbanyak komunikasi dalam *Long Distance Marriage* (LDM) ibu Fitri, mengungkapkan:

*“Saya sama suami sering sharing hal-hal kecil, kayak cerita tentang anak-anak, kegiatan sehari-hari, atau bahkan hal lucu. Kami juga suka bercanda lewat chat supaya suasana tetap santai dan nggak kaku. Dengan komunikasi yang sering, kita jadi nggak merasa jauh, malah seperti masih barengan.”*⁶¹

⁵⁹ Lilin, Hasil Wawancara, 04 Februari 2025.

⁶⁰ Marfuah, Hasil Wawancara, Tanggal 19 Januari 2025.

⁶¹ Fitri, Hasil Wawancara, Tanggal 04 Februari 2025.

2. Saling Percaya

Dalam sebuah keluarga pastinya memiliki cara untuk mempertahankan keharmonisan keluarga. Berikut hasil wawancara terkait dengan saling percaya dari pasangan yang sedang menjalani hubungan pernikahan jarak jauh. *Pertama*, hasil wawancara terkait saling percaya dari pasangan suami isteri yang melakukan hubungan pernikahan jarak jauh dalam membentuk keluarga harmonis oleh ibu Lilin, mengatakan bahwa:

“Buat saya ya mas, percaya itu penting utama. Kalau nggak percaya, ya susah jalannya. Saya selalu yakin sama suami, meskipun kita jauh, Saya percaya dia setia dan jujur. Kalau ada rasa curiga, saya lebih milih buat ngomong langs ung daripada diem dan bikin prasangka yang nggak-nggak.”⁶²

Kedua, hasil wawancara terkait saling percaya dari pasangan suami isteri yang melakukan hubungan pernikahan jarak jauh dalam membentuk keluarga harmonis oleh ibu Marfuah, mengatakan bahwa:

“Percaya itu bukan cuma soal nggak curiga mas, tapi juga gimana kami kasih ruang buat pasangan buat bebas. Saya kasih kepercayaan penuh sama suami, karena kalau nggak, malah bikin hubungan tambah ribet. Kami juga saling ngingetin buat jaga kepercayaan itu biar tetap kuat.”⁶³

Ketiga, hasil wawancara terkait saling percaya dari pasangan suami isteri yang melakukan hubungan pernikahan jarak jauh dalam membentuk keluarga harmonis oleh ibu Fitri, ia mengatakan bahwa:

“Percaya itu harus mas, apalagi berjauhan seperti ini. saya sama suami selalu jujur dan terbuka supaya kepercayaan itu tetap terjaga. Kadang kalau ada hal yang bikin ragu, kami langsung obrolin

⁶² Lilin, Hasil Wawancara, Tanggal 04 Februari 2025.

⁶³ Marfuah, Hasil Wawancara, Tanggal 19 Januari 2025.

supaya nggak ada yang dipendam. Dengan saling percaya, kami bisa jalanin hubungan ini dengan lebih tenang.”⁶⁴

3. Mengelola Konflik dengan Bijak

Dalam sebuah hubungan mengelola konflik dengan bijak merupakan hal yang penting agar terjalinnya hubungan yang harmonis, setiap pasangan pasti memiliki memiliki strategi sendiri dalam menjalaninya. *Pertama* hasil wawancara terkait mengelola konflik dengan bijak pasangan *Long Distance Marriage* (LDM), berdasarkan hasil wawancara dengan ibu Lilin, mengungkapkan:

“Kalau udah jauh banget seperti ini, konflik itu pasti ada aja, mas. Tapi saya belajar buat nggak gampang emosi. Kalau lagi ada masalah, saya milih tenang dulu, baru ngomong pelan-pelan. Soalnya kalau marah-marah di telepon atau chat, malah makin ribet, jadi saya lebih suka diskusiin baik-baik biar mudah diselesaikan.”⁶⁵

Kedua, hasil wawancara terkait mengelola konflik dengan bijak dalam *Long Distance Marriage* (LDM), yang diungkapkan ibu Marfuah:

“Namanya beda tempat dan kesibukan, kadang bikin kami salah paham. Tapi saya sama suami udah komitmen buat nggak bawa masalah sampai berlarut-larut. Kalau lagi nggak cocok, kita biasanya saling kasih waktu dulu, biar reda emosinya, baru ngobrol lagi pas sama-sama udah adem.”⁶⁶

Ketiga, hasil wawancara terkait mengelola konflik dengan bijak dalam *Long Distance Marriage* (LDM), yang diungkapkan ibu Fitri:

“Kuncinya sih jangan gengsi buat minta maaf duluan, meskipun ngerasa nggak salah. Saya sering ngalami konflik kecil gara-gara salah paham lewat chat. Tapi lama-lama aku belajar buat lebih sabar dan terbuka, karena kalau dibiarin, bisa jadi besar masalahnya. Jadi harus cepet diberesin, jangan nunggu-nunggu.”⁶⁷

⁶⁴ Fitri, Hasil Wawancara, Tanggal 04 Februari 2025.

⁶⁵ Lilin, Hasil Wawancara, Tanggal 04 Februari 2025.

⁶⁶ Marfuah, Hasil Wawancara, Tanggal 19 Februari 2025.

⁶⁷ Fitri, Hasil Wawancara, Tanggal 04 Februari 2025.

4. Memenuhi Hak dan Kewajiban

Pernikahan merupakan ikatan yang melahirkan hak dan kewajiban antara suami dan istri yang harus dijalankan secara seimbang. Dalam kondisi pernikahan jarak jauh *Long Distance Marriage*, pelaksanaan hak dan kewajiban tersebut kerap menghadapi kendala, terutama terkait komunikasi dan pemenuhan kebutuhan lahir maupun batin.. Pertama hasil wawancara terkait hak dan kewajiban pasangan *Long Distance Marriage* (LDM), berdasarkan hasil wawancara dengan ibu Lilin, mengungkapkan:

*“Sebagai istri ya saya tetap berusaha hadir buat suami, walau secara fisik jauh. Saya paham sih, istri nggak punya kewajiban buat nafkah materi, tapi bantu sebisanya, misalnya kelola uang rumah tangga biar tetap hemat. Yang penting bikin suami ngerasa didukung. Dia kerja di luar, jadi saya gak mau nambah beban pikiran. Kadang kirim foto anak, video, atau cuma sekadar nanya kegiatan itu ternyata bikin dia senang dan ngerasa diperhatikan.”*⁶⁸

Kedua, hasil wawancara terkait mendidik anak dengan baik dalam *Long Distance Marriage* (LDM), yang diungkapkan ibu Marfuah:

*“Suami tetap transfer kebutuhan rumah tangga tiap bulan, jadi dari sisi finansial aman lah, kalau soal nafkah batin ya, meskipun gak bisa ketemu langsung, kita tetap saling perhatian, kasih dukungan, bikin pasangan happy. Kadang kirim voice note atau video call. Jadi intinya, meski jauh, kita tetap berusaha saling bahagiakan.”*⁶⁹

Ketiga, hasil wawancara terkait mendidik anak dengan baik dalam *Long Distance Marriage* (LDM), yang diungkapkan ibu Fitri:

“Suami alhamdulillah selalu kirim uang rutin, tanggung jawab finansial dia jalankan banget. Saya di sini cuman fokus urus anak dan rumah. Soal nafkah batin, ya kita saling ngerti. Meski nggak selalu bisa ketemu, tapi kita sempatin waktu buat ngobrol

⁶⁸ Lilin, Hasil Wawancara, Tanggal 04 Februari 2025.

⁶⁹ Marfuah, Hasil Wawancara, Tanggal 19 Februari 2025.

mendalam, saling curhat, ngingetin hal-hal yang bikin kita nyaman. Intinya, kepuasan batin itu bukan cuma dari fisik, tapi dari perhatian sama koneksi emosi juga.”⁷⁰

Dari hasil wawancara tersebut, bisa disimpulkan bahwa dalam membina keluarga yang harmonis, setiap pasangan tentu punya cara atau strategi tersendiri yang perlu dijalankan bersama-sama oleh suami dan istri. Namun, yang paling utama dan sering dilakukan oleh pasangan yang menjalani pernikahan jarak jauh adalah menjaga komunikasi yang baik. Sementara itu, strategi lain seperti membangun rasa saling percaya, saling mendoakan, dan memberikan perhatian juga penting, tapi biasanya dijalankan sebagai pelengkap setelah komunikasi terjalin dengan baik.



⁷⁰ Fitri, Hasil Wawancara, Tanggal 04 Februari 2025.

BAB IV

ANALISIS MEMBANGUN KOMUNIKASI DAN STRATEGI PASANGAN

LONG DISTANCE MARRIAGE TERHADAP TERBENTUKNYA

KEHARMONISAN KELUARGA

A. Membangun Komunikasi Pasangan *Long Distance Marriage* Untuk Membentuk Keharmonisan Keluarga di Desa Kreet

Long Distance Marriage atau pernikahan jarak jauh adalah bentuk hubungan pernikahan di mana suami dan istri tinggal secara terpisah di lokasi geografis yang berbeda untuk jangka waktu tertentu, biasanya karena alasan pekerjaan, pendidikan, atau kewajiban lainnya.

Menurut Dewi, *Long Distance Marriage* adalah kondisi pernikahan di mana pasangan suami istri tidak tinggal bersama dalam satu rumah atau satu wilayah dalam jangka waktu tertentu, sehingga interaksi langsung menjadi terbatas dan komunikasi dilakukan secara tidak langsung.⁷¹

Dari pengertian tersebut, dapat disimpulkan bahwa *Long Distance Marriage* adalah kondisi di mana pasangan suami istri hidup terpisah secara geografis, baik untuk sementara waktu maupun dalam jangka panjang, biasanya karena alasan tertentu seperti tuntutan pekerjaan. Para informan mengungkapkan bahwa faktor yang mendasari terjadinya hubungan pernikahan jarak jauh adalah faktor ekonomi. Untuk melakukan hubungan

⁷¹ R. Dewi K, "Dinamika Pernikahan Jarak Jauh (*Long Distance Marriage*) pada Pasangan Suami Istri", *Jurnal Psikologi* (2016), 45-56.

pernikahan jarak jauh tersebut pastinya tidak mudah, dimana rintangan atau hambatan juga menyertai, beragam cara yang digunakan untuk mempertahankan hubungan pernikahan jarak jauh terhadap terbentuknya keluarga harmonis. Berdasarkan hasil penggalan data dari para informan, hubungan pernikahan jarak jauh tetap bisa membentuk keluarga yang harmonis jika didukung oleh beberapa faktor penting, antara lain:

2. Menetapkan Waktu Komunikasi Secara Konsisten

Kesibukan sering menjadi kendala utama dalam menjaga komunikasi pada pasangan yang menjalani pernikahan jarak jauh. Oleh karena itu, diperlukan adanya kesepakatan antara pasangan untuk menetapkan jadwal komunikasi yang teratur, seperti pada pagi dan malam hari. Langkah ini tidak hanya membantu menjaga kesinambungan komunikasi, tetapi juga membangun rutinitas emosional yang dapat mempererat hubungan batin di antara keduanya.⁷²

Menjadwalkan waktu komunikasi secara rutin dapat memperkuat keharmonisan keluarga, yaitu keterikatan emosional antar pasangan, meskipun pasangan tidak dapat bertemu secara langsung, rutinitas ini menjadi bentuk simbolis dari kehadiran dan kepedulian yang sangat penting dalam mempertahankan keharmonisan.⁷³ Apabila tidak ada kesepakatan waktu komunikasi, maka hubungan berisiko mengalami gangguan emosional seperti rasa terabaikan, kurang dihargai, dan menurunnya rasa percaya. Oleh karena itu, menekankan pentingnya komunikasi yang terbuka, terencana, dan

⁷² S. Utami, "Strategi Komunikasi Pasangan Jarak Jauh dalam Membangun Keharmonisan Rumah Tangga" *Jurnal Psikologi Keluarga*, (2021), 98–107.

⁷³ Sari, N. L "Komunikasi Pasangan LDM dalam Membangun Keharmonisan Rumah Tangga" *Jurnal Ilmu Keluarga*, (2020), 76–82.

berkesinambungan sebagai kunci utama dalam membangun dan mempertahankan kualitas relasi pernikahan, termasuk dalam kondisi LDM.⁷⁴

Sebagaimana disampaikan oleh informan bahwa komunikasi menjadi salah satu jembatan untuk mempertahankan keterbukaan pasangan, membangun rasa saling percaya, serta menghindari kesalahpahaman yang dapat merusak hubungan.⁷⁵

Menetapkan waktu komunikasi secara konsisten bukan hanya soal menjaga durasi komunikasi, tetapi juga merupakan penerapan dari komitmen, rasa tanggung jawab, dan kepedulian terhadap hubungan. Dengan mengatur waktu komunikasi secara sadar dan teratur, pasangan LDM dapat memperkuat keterikatan perasaan, mengurangi risiko konflik akibat miskomunikasi, dan menciptakan kualitas hubungan yang sehat meskipun terpisah secara geografis.

3. Membangun Tujuan dan Harapan Bersama

Komunikasi yang sehat bukan hanya tentang berbagi aktivitas sehari-hari, tetapi juga membicarakan rencana masa depan dan tujuan bersama. Dengan demikian, pasangan merasa sedang berjalan ke arah yang sama, meski untuk sementara waktu harus berada di tempat yang berbeda. Ini bisa menciptakan rasa aman dan arah hubungan yang jelas.⁷⁶

Dalam hubungan pernikahan, khususnya pada pasangan yang menjalani *Long Distance Marriage* (LDM), merancang tujuan dan harapan bersama merupakan aspek penting dalam menjaga arah dan stabilitas hubungan. Kesamaan visi antara pasangan akan menciptakan ikatan yang lebih dalam,

⁷⁴A. Hadiyono, "Gangguan Komunikasi dan Dampaknya terhadap Keharmonisan Keluarga" *Jurnal Psikologi Sosial* (2017), 91–95

⁷⁵ Fitri, Hasil Wawancara, Tanggal 04 Februari 2025

⁷⁶ Rahmawati D, "Komunikasi Interpersonal dalam Long Distance Marriage" *Jurnal Komunikasi*, . (2018) 45–53.

tidak semata-mata berdasarkan status pernikahan, tetapi juga atas dasar nilai dan impian yang mereka rumuskan secara kolektif. Tujuan bersama ini menjadi landasan emosional yang memperkuat ketahanan dan keharmonisan rumah tangga, meskipun dipisahkan oleh jarak.⁷⁷

Dari hasil wawancara yang dilakukan dengan informan dalam penelitian ini, diketahui bahwa pasangan LDM yang secara rutin mendiskusikan tujuan seperti rencana membangun rumah, pendidikan anak, atau peningkatan ekonomi keluarga cenderung lebih kuat secara perasaan. Harapan bersama itu menciptakan ketenangan perasaan dalam menjalani pernikahan jarak jauh.⁷⁸

Dengan demikian, membangun tujuan dan harapan bersama bukan sekadar menyusun rencana masa depan, tetapi juga merupakan membangun komitmen yang menjadikan keharmonisan, menumbuhkan kepercayaan dalam hubungan jarak jauh. Dalam konteks *Long Distance Marriage*, membangun tujuan dan harapan bersama adalah salah satu pondasi penting yang menjaga keutuhan dalam rumah tangga.

4. Menghindari Asumsi Negatif

Kesalahpahaman dalam komunikasi digital sangat rentan terjadi, terutama ketika pesan diterima dalam kondisi emosional yang berbeda antara pengirim dan penerima. Oleh karena itu, pasangan yang menjalani pernikahan jarak jauh perlu membiasakan diri untuk mengklarifikasi setiap informasi yang diterima dan tidak langsung menarik kesimpulan negatif. Mengajukan pertanyaan

⁷⁷ Lestari M, "Menjaga Hubungan Pasangan Melalui Tujuan Bersama" *Jurnal Studi Keluarga*, (2019), 44–50.

⁷⁸ Lilin, *Hasil Wawancara*, Tanggal 04 Februari 2025

dengan cara yang baik serta menghindari sikap menyalahkan secara tergesa-gesa merupakan langkah penting untuk menjaga komunikasi yang sehat.⁷⁹

Menghindari prasangka negatif merupakan bagian penting dalam menjaga keharmonisan keluarga, khususnya dalam konteks kedekatan perasaan dan dukungan antar pasangan. Pasangan yang memiliki ikatan perasaan yang kuat cenderung bersikap positif, serta lebih memilih untuk melakukan penjelasan secara langsung dibandingkan menarik kesimpulan sepihak. Dalam pernikahan jarak jauh, upaya menjaga keharmonisan ini menjadi semakin krusial, mengingat keterbatasan interaksi fisik berpotensi menimbulkan kesalahpahaman apabila tidak diimbangi dengan komunikasi yang terbuka dan jujur.⁸⁰

Berdasarkan hasil wawancara dengan informan, kunci untuk menghindari asumsi negatif adalah dengan komunikasi terbuka dan tidak terburu-buru menarik kesimpulan. Agar keterikatan batin lebih tahan terhadap gangguan komunikasi yang dapat menimbulkan salah paham.⁸¹

Dengan demikian, menghindari asumsi negatif dalam hubungan LDM bukan hanya soal mengendalikan pikiran, tetapi juga tentang membangun budaya komunikasi yang sehat dan kepercayaan yang kuat dalam menghadapi tantangan jarak. Jika pasangan mampu menjaga pikiran tetap positif dan terbuka, maka hubungan jarak jauh bisa tetap tumbuh dalam suasana yang harmonis dan saling menguatkan.

⁷⁹N. L. Sari, " Keterbukaan dalam Komunikasi Pasangan LDM", *Jurnal Ilmu Komunikasi Keluarga*, (2020), 78.

⁸⁰ M. Lestari, "Kohesi Emosional dalam Pernikahan Jarak Jauh", *Jurnal Psikologi Keluarga*, 72–78.

⁸¹ Fitri Hasil Wawancara, Tanggal 04 Februari 2025

5. Saling Memahami antar Pasangan

Dalam hubungan *Long Distance Marriage* (LDM), komunikasi menjadi aspek yang penting menentukan keharmonisan rumah tangga. Namun, tantangan utama yang sering dihadapi oleh pasangan adalah perbedaan zona waktu. Ketika suami dan istri berada di wilayah geografis dengan selisih waktu yang signifikan, kesulitan dalam menyamakan jadwal komunikasi kerap terjadi. Situasi ini dapat menyebabkan komunikasi menjadi tidak sinkron, berlangsung dalam kondisi kelelahan, atau bahkan menurun frekuensinya. Akibatnya, muncul risiko berkurangnya kedekatan emosional, rasa kecewa, hingga perasaan terabaikan dari salah satu pihak.⁸² Fleksibilitas mengatur perasaan juga menjadi kunci dalam mengatasi rasa kesepian. Pasangan yang harmonis mampu beradaptasi dengan tantangan dan menemukan cara untuk tetap merasa terhubung, meskipun terpisah secara fisik. Misalnya, menyepakati waktu komunikasi yang rutin atau menggunakan media digital secara kreatif untuk berbagi momen pribadi. Tanpa fleksibilitas ini, rasa kesepian dapat berkembang menjadi perasaan terabaikan yang berlangsung secara berkepanjangan.⁸³

Dari hasil wawancara dengan informan menunjukkan bahwa perbedaan zona waktu sering kali menyebabkan keterlambatan respon dan ketidakhadiran dalam momen-momen penting keluarga. Ketika satu pihak tengah beristirahat, sementara pihak lainnya sedang aktif bekerja, potensi terjadinya kesalahpahaman meningkat. Ketidakmampuan untuk hadir secara

⁸² S. Lubis. "Penggunaan Komunikasi Fatis pada Pernikahan Jarak Jauh".(2021). *Analitika: Jurnal Magister Psikologi UMA*, 127–137.

⁸³ N. Lestari, "Adaptasi Emosional dalam Hubungan Pernikahan Jarak Jauh", *Jurnal Sosiologi Keluarga*, (2019), 66–72.

virtual pada saat-saat krusial dapat memicu rasa kesepian dan kekecewaan, terutama jika tidak disikapi dengan pemahaman dan empati.⁸⁴ kurangnya dukungan emosional juga dapat berdampak negatif terhadap kestabilan hubungan. Saat individu merasa tidak dipahami, kurang diperhatikan, atau tidak memiliki ruang yang aman untuk mengekspresikan perasaannya, hal tersebut berpotensi menimbulkan ketegangan dan menjauhkan kedekatan emosional. Komunikasi yang hanya terfokus pada aspek rutinitas akan kehilangan makna apabila tidak diimbangi dengan keterbukaan dan sikap empati.⁸⁵

Selain perbedaan zona waktu, kendala koneksi internet juga menjadi hambatan signifikan dalam komunikasi pasangan LDM. Internet menjadi sarana utama dalam menjalin komunikasi, mulai dari panggilan suara hingga *video call*.⁸⁶ Namun, kualitas jaringan yang tidak stabil sering mengganggu kelancaran interaksi. Gangguan seperti suara yang terputus, gambar yang tertunda, atau bahkan tidak dapat tersambung sama sekali, tidak hanya menghambat percakapan tetapi juga menimbulkan rasa frustrasi. Ketika komunikasi tidak berjalan lancar, risiko salah paham dan perasaan diabaikan akan semakin besar, apalagi jika situasi ini terjadi berulang kali.

Menghadapi kendala teknis ini, pasangan perlu mengembangkan kemampuan adaptif dalam berkomunikasi. Salah satu solusi yang dapat diterapkan adalah menggunakan media komunikasi alternatif seperti pesan

⁸⁴ Lilin. *Hasil Wawancara* 04 Februari 2025.

⁸⁵ Lilin, *Hasil Wawancara*, Tanggal 04 Februari 2025.

⁸⁶ Marfuah. *Hasil Wawancara* 19 Februari 2025.

teks ketika koneksi tidak memungkinkan untuk panggilan video. Di samping itu, penting adanya sikap saling pengertian serta penyesuaian waktu yang fleksibel agar komunikasi tetap terjaga meskipun menghadapi keterbatasan teknis. Perbedaan zona waktu dan kendala koneksi internet memang menjadi tantangan yang tidak dapat dihindari dalam hubungan jarak jauh, namun dengan sikap saling menghargai, kesabaran, serta komitmen bersama, pasangan tetap dapat menjaga keharmonisan rumah tangga.

B. Strategi Pasangan *Long Distance Marriage* dalam Membentuk Keluarga Harmonis di Desa Kreet

Setiap pasangan tentu memiliki pendekatan tersendiri dalam membangun dan mewujudkan keluarga yang harmonis. Upaya tersebut memerlukan peran aktif serta strategi dari kedua belah pihak, baik suami maupun istri. Dalam konteks pernikahan jarak jauh atau *Long Distance Marriage*, terdapat beberapa strategi yang dapat diterapkan untuk mencapai keharmonisan dalam keluarga, antara lain:

1. Memperbanyak Komunikasi

Dalam hubungan pernikahan jarak jauh (*Long Distance Marriage*), komunikasi adalah hal yang paling penting untuk menjaga kualitas hubungan dan menciptakan keharmonisan keluarga. Karena jarak memisahkan, komunikasi bukan cuma cara untuk bertukar informasi, tapi juga menjadi penghubung yang menguatkan ikatan antara pasangan.

Memperbanyak komunikasi juga mampu meredam potensi konflik. Pasangan yang jarang berkomunikasi lebih rentan mengalami salah paham, rasa cemburu, dan asumsi negatif. Dengan komunikasi yang aktif, pasangan

dapat saling memberikan klarifikasi, validasi perasaan, serta memastikan bahwa ekspektasi dan kebutuhan satu sama lain tetap terpenuhi. Hal ini akan memperkuat ikatan batin meskipun secara fisik berjauhan.⁸⁷

Berdasarkan hasil dengan wawancara informan, dalam menjaga intensitas komunikasi secara rutin cenderung merasa lebih tenang, terhubung, dan saling memahami. Komunikasi yang dilakukan tidak harus selalu membahas hal-hal serius, obrolan ringan sehari-hari seperti menceritakan aktivitas, berbagi perasaan, atau sekadar menyapa dengan sapaan hangat memiliki dampak besar dalam membangun kelekatan emosional.⁸⁸

Meningkatkan frekuensi komunikasi dalam hubungan pernikahan jarak jauh menjadi strategi penting yang tidak hanya menjaga kelangsungan hubungan, tetapi juga menambah keharmonisan. Keberhasilan cara ini tergantung pada kesungguhan kedua pasangan untuk selalu hadir dan terhubung secara perasaan, walaupun tidak selalu bisa bertemu secara langsung.

2. Membangun Kepercayaan

Kepercayaan adalah fondasi penting dalam hubungan jarak jauh. Tanpa adanya kepercayaan, hubungan antar pasangan LDM akan dipenuhi dengan rasa curiga dan kecemasan. Pasangan perlu menjaga integritas, bersikap terbuka terhadap aktivitas masing-masing, dan menjauhi perilaku yang dapat menimbulkan kecurigaan. Komitmen dan tanggung jawab terhadap peran

⁸⁷ D. Rahmawati, "Komunikasi Efektif untuk Menghindari Konflik dalam Pernikahan Jarak Jauh", *Jurnal Komunikasi Interpersonal*, (2019), 93–98.

⁸⁸ Lilin, *Hasil Wawancara*, Tanggal 04 Februari 2025

sebagai pasangan menjadi penopang dalam membangun rasa aman secara emosional.

Selain sebagai bagian dari keharmonisan keluarga, kepercayaan juga mendukung fleksibilitas keluarga, yaitu kemampuan pasangan untuk saling menyesuaikan peran dan keadaan. Dalam LDM, salah satu pasangan mungkin harus memikul beban tanggung jawab lebih besar dalam pengasuhan anak atau pengelolaan rumah tangga. Dengan rasa saling percaya, pasangan dapat saling memahami dan menghargai peran masing-masing tanpa menuntut secara berlebihan.⁸⁹

Dari hasil wawancara dengan informan, menjaga kepercayaan bukanlah hal yang mudah. Rasa curiga kadang muncul, terutama ketika salah satu pasangan sulit dihubungi, sibuk, atau menunjukkan perubahan sikap. Namun, pasangan yang mampu mengelola situasi ini dengan komunikasi yang terbuka, jujur, dan saling memahami, cenderung mampu mempertahankan kepercayaan tersebut.⁹⁰

Dalam hubungan *Long Distance Marriage*, kepercayaan bukan hanya soal yakin pasangan tidak mengkhianati, tetapi juga tentang percaya bahwa komitmen dan tujuan bersama tetap dijaga meski berjauhan. Kepercayaan juga merupakan jembatan emosional yang menghubungkan dua hati yang terpisah secara fisik, namun tetap terpaut dalam satu komitmen dalam pernikahan.

⁸⁹ I. Maulina, "Fleksibilitas Peran dalam Rumah Tangga Modern" *Jurnal Psikologi Keluarga*, (2021), 112–118.

⁹⁰ Marfuah, *Hasil Wawancara*, Tanggal 04 Februari 2025

3. Mengelola Konflik dengan Bijak

Konflik adalah bagian alami dari setiap hubungan, termasuk dalam LDM. Perbedaan pendapat atau kesalahpahaman sebaiknya disikapi dengan kepala dingin dan komunikasi yang sehat. Strategi yang dapat dilakukan adalah menunda respons saat emosi sedang tinggi, mendengarkan dengan aktif, serta fokus pada solusi, bukan menyalahkan.

Dalam menghadapi konflik pasangan LDM perlu mengingat bahwa tujuan mereka adalah untuk menjaga hubungan yang sehat, bukan memenangkan argumen. Pasangan yang mampu mengelola konflik secara bijak dan berfokus pada solusi, serta memiliki keinginan untuk beradaptasi, akan semakin menguatkan hubungan mereka dalam jangka panjang. Pengelolaan konflik yang efektif membantu pasangan untuk tidak hanya mengatasi masalah sementara, tetapi juga memperkuat fondasi hubungan untuk masa depan.⁹¹

Berdasarkan hasil wawancara dengan informan, mempertahankan hubungannya dalam jangka panjang adalah mereka yang mampu menyikapi konflik dengan bijak. Mereka lebih memilih berdiskusi secara tenang, menunda pembicaraan saat emosi memuncak, dan saling memberi ruang sebelum melanjutkan komunikasi.⁹²

Kemampuan mengelola konflik dengan bijak merupakan keterampilan penting dalam mempertahankan keharmonisan hubungan *Long Distance Marriage*. Mengelola konflik bukan hanya tentang menyelesaikan

⁹¹ I. Maulina, "Mengelola Konflik dalam Keluarga Modern", *Jurnal Psikologi Sosial*, (2021), 112–119.

⁹² Marfuah, *Hasil Wawancara*, Tanggal 04 Februari 2025

pertengkaran, tetapi juga tentang membangun komunikasi yang sehat, menghargai perbedaan, dan saling memahami perspektif masing-masing.

4. Memantau Keluarga dari Jauh

Strategi dalam menjalani pernikahan jarak jauh untuk membentuk keluarga yang harmonis adalah dengan tetap memantau kondisi keluarga meskipun dari kejauhan. Sebagai pasangan suami istri, penting untuk tetap menjaga kewaspadaan terhadap keadaan satu sama lain. Dengan demikian, apabila muncul permasalahan kecil, masing-masing tetap bisa saling mengetahui, baik melalui komunikasi langsung dengan pasangan maupun melalui orang terdekat yang dipercaya.

Baik suami maupun istri memiliki hak untuk memberikan kebebasan kepada pasangannya dalam berkarier dan mencari penghidupan yang lebih baik demi masa depan, asalkan tetap dalam batas yang sewajarnya. Keduanya juga perlu memahami apa saja yang boleh dan tidak boleh dilakukan dalam hubungan. Sikap waspada sangat penting untuk dijaga, namun bukan berarti mencurigai pasangan. Dengan kewaspadaan yang sehat, peluang bagi pihak ketiga untuk mengganggu hubungan suami istri dapat diminimalkan.⁹³

Memantau keluarga dari jauh menuntut kedewasaan emosional dan kepercayaan yang besar. Pasangan harus mampu menahan rasa khawatir berlebihan, sembari tetap menunjukkan perhatian dan kepedulian.⁹⁴

Memantau keluarga dari jauh adalah salah satu aspek yang sangat penting dalam hubungan *Long Distance Marriage*. Meskipun tidak dapat

⁹³ Moh. Subhan, “*Long Distance Marriage (LDM) Dalam Perspektif Hukum Islam*”, 458.

⁹⁴ Marfuah, *Hasil Wawancara*, Tanggal 04 Februari 2025

hadir secara fisik, pasangan LDM tetap memiliki peran besar dalam menjaga kesejahteraan dan keharmonisan keluarganya.

5. Memenuhi Hak dan kewajiban

Pernikahan bukan sekadar hubungan emosional, melainkan juga suatu ikatan hukum yang menimbulkan hak dan kewajiban bagi suami dan istri. Dalam pelaksanaannya, tidak semua pernikahan dijalani dalam kebersamaan fisik, sebagaimana yang terjadi dalam pernikahan jarak jauh (*Long Distance Marriage*).

Keseimbangan antara hak dan kewajiban suami dan istri merupakan fondasi utama dalam mewujudkan keharmonisan dalam rumah tangga. Suami memiliki tanggung jawab untuk memenuhi kebutuhan lahir dan batin, sedangkan istri berperan sebagai pendamping, pengelola rumah tangga, serta pemberi dukungan secara emosional. Pada pernikahan jarak jauh, pelaksanaan hak dan kewajiban tersebut harus tetap dijalankan melalui komunikasi yang intens serta pemenuhan kebutuhan materi secara tidak langsung. Dengan adanya komitmen dan saling pengertian, keharmonisan keluarga tetap dapat dipertahankan meskipun terpisah oleh jarak.⁹⁵

Berdasarkan hasil wawancara dengan informan, pernikahan jarak jauh suami menjalankan tanggung jawab finansial dengan rutin mengirim uang, sementara istri mengurus rumah dan anak. Nafkah batin tetap terpenuhi melalui komunikasi dan kedekatan emosional, menunjukkan bahwa kepuasan batin bukan hanya soal fisik, tetapi juga perhatian dan koneksi emosional..⁹⁶

⁹⁵ Siti Kartini, "Psikologi Keluarga" *Teori dan Aplikasi* (Jakarta: Prenadamedia Group, 2018).

⁹⁶ Fitri, *Hasil Wawancara*, Tanggal 04 Februari 2025

Dalam hubungan *Long Distance Marriage* (LDM) hak dan kewajiban suami istri harus tetap dipenuhi. Meskipun terpisah secara fisik dalam pernikahan jarak jauh, suami bertanggung jawab memenuhi nafkah lahir dan batin melalui pemberian dukungan finansial serta komunikasi yang intens, sementara istri berperan dalam menjaga keharmonisan keluarga dengan memberikan dukungan dan mengelola rumah tangga dari jauh. Pelaksanaan tanggung jawab ini sangat penting agar keutuhan dan keharmonisan rumah tangga tetap terjaga.



BAB V

PENUTUP

A. KESIMPULAN

Berdasarkan pembahasan sebelumnya, skripsi ini menghasilkan beberapa Kesimpulan:

1. Untuk membangun komunikasi dalam keharmonisan keluarga, komunikasi yang terstruktur dan konsisten merupakan faktor utama pada pasangan yang menjalani pernikahan jarak jauh (*Long Distance Marriage*). Penetapan jadwal komunikasi yang konsisten serta membangun tujuan dan harapan bersama dan saling memahami antar pasangan. Komunikasi yang terstruktur dan konsisten sangat penting dalam pernikahan jarak jauh untuk membantu pasangan mengatasi hambatan emosional akibat jarak. Dengan jadwal komunikasi yang teratur serta tujuan dan harapan bersama, pasangan dapat menjaga kepercayaan, saling memahami, dan memperkuat keharmonisan keluarga meskipun terpisah secara fisik.
2. Penerapan strategi pasangan *Long Distance Marriage* (LDM) dalam mempertahankan keutuhan rumah tangga seperti memperbanyak komunikasi, pengelolaan konflik secara bijaksana, membangun kepercayaan serta memantau keluarga dari jauh dan memenuhi hak dan kewajiban. Meskipun dilakukan terpisah secara fisik menunjukkan bahwa kualitas komunikasi dan komitmen yang terjaga. Sangat penting bagi pasangan LDM untuk menjaga keutuhan rumah tangga. Dengan penerapan strategi

pasangan *Long Distance Marriage* (LDM) dapat membantu mengurangi kesalahpahaman, memperkuat ikatan emosional, dan menjaga komitmen meski terpisah jarak, sehingga hubungan tetap stabil dan harmonis.

B. SARAN

Dari hasil penelitian, disarankan agar pasangan yang menjalani pernikahan jarak jauh (*Long Distance Marriage*) terus meningkatkan kualitas komunikasi dengan memanfaatkan teknologi secara bijak dan menjaga keterbukaan emosional. Komitmen, kepercayaan, dan pembagian peran yang adil perlu terus diperkuat agar relasi tetap harmonis meskipun terpisah oleh jarak. Pemerintah desa maupun lembaga kemasyarakatan juga diharapkan dapat memberikan ruang dan dukungan sosial, seperti kegiatan pembinaan keluarga atau forum diskusi, yang dapat memperkuat ketahanan keluarga di tengah kondisi pernikahan jarak jauh.

Selain itu, penting bagi pasangan LDM untuk terus menanamkan nilai-nilai religius dan kearifan lokal sebagai fondasi moral dalam menjalani kehidupan rumah tangga. Anak-anak dari keluarga LDM juga memerlukan perhatian khusus, baik dari orang tua maupun lingkungan sekitar, agar tumbuh dengan stabil secara emosional. Diharapkan hasil penelitian ini dapat menjadi masukan bagi pihak-pihak terkait dalam merumuskan program atau kebijakan yang mendukung keberlangsungan dan keharmonisan keluarga di desa yang memiliki banyak pasangan LDM seperti di Desa Kreet.

DAFTAR PUSTAKA

Referensi Buku:

- Arikunto, Suharsimi, *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktik* Yogyakarta: Rineka Cipta, 2002.
- Basrowi dan Suwandi, *Memahami Penelitian Kualitatif* (Jakarta: Rineka Cipta, 2008).
- Ghazaly, Ahmad, *Langkah Menuju Keluarga Yang Harmonis* (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2010).
- Hadi, S. *Komunikasi Dalam Pernikahan Jarak Jauh*. Yogyakarta: Pustaka Komunika, (2021).
- Helmawati, *Pendidikan Keluarga* (Bandung: Remaja Rosdakarya Offset, 2016)
- Kementerian Agama RI, *Membangun Keluarga Harmonis (Tafsir Al-Qur'an Tematik)*, (Jakarta: Penerbit Aku Bisa 2012).
- Meichiati, *Membangun Keharmonisan Keluarga* (Bandung: Alfabeta, 2014).
- Miles, Matthew B. dan A. Michael Huberman, *Analisis Data Kualitatif*, terj. Tjetjep Rohendi Rohidi (Jakarta: UI Press, 1992).
- Moleong, Lexy J., *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2022).
- Mufidah. *Psikologi Keluarga Islam berwawasan gender* (Malang: UIN-Malang Press, 2008).
- Nugroho, A. & Fitria, D. *Psikologi Pernikahan Jarak Jauh: Tantangan dan Solusi*. Yogyakarta: Pilar Nusantara, (2021).
- Putra, A. & Wijayanti, N. *Teknologi Komunikasi dan Relasi Jarak Jauh*. Surabaya: Media Cipta, (2022).
- Sahara, Elfi, ‘‘ *Harmonius Family*,’’ *Upaya Membangun Keluarga Harmonis*, et. al. (Jakarta : Yayasan Pustaka Obor Indonesia, 2013).
- Sudarto, *Metode Penelitian Filsafat* (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 1997).
- Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D* (Bandung: Alfabeta, 2022).

Syarifuddin, Amir, Hukum Perkawinan Islam di Indonesia: Antara Fiqh Munakahat dan Undang-Undang Perkawinan (Jakarta : Kencana, 2006).
 Tim Penyusun Kamus. Kamus Besar Bahasa Indonesia, (Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, 1989).

Referensi Jurnal dan Artikel Ilmiah:

- Agustina, Auriga, "Pola Komunikasi Keluarga dalam Menjaga Keharmonisan Pada Pasangan Suami Istri yang Menjalani *Long Distance Relationship*," *Skripsi*, (Semarang; UIN Diponogoro 2017).
- Astuti, L., & Intan, D. N. "Pola komunikasi jarak jauh antara orang tua dan anak melalui WhatsApp dalam menjaga keharmonisan keluarga mahasiswa Ilmu Komunikasi" (Universitas Ratu Samban)., *Jurnal Saintifik* (2023).
- Auliyak, Syafaatul, "Dampak Dan Strategi Pernikahan Jarak Jauh (*Long Distance Marriage*).," *Skripsi*, (IAIN Ponorogo 2023).
- Daniyal, Ahmad and Zainul Muin Husni, "Konsep Sakinah Dalam Rumah Tangga Perspektif Al-Razi Dan Abraham Maslow", *HAKAM: Jurnal Kajian Hukum Islam Dan Hukum Ekonomi Islam* 4, no. 2 (2020).
- Dewi, R. K. Dinamika Pernikahan Jarak Jauh (*Long Distance Marriage*) pada Pasangan Suami Istri. *Jurnal Psikologi*, 13(1), (2016).
- Effendi, Keysha Thalia, "Gambaran Komitmen Pernikahan Pekerja Pemboran yang menjalani Hubungan Jarak Jauh" *Skripsi* ,(Universitas Bina Nusantara, Jakarta, 2014).
- Hadiyono, A. Gangguan Komunikasi dan Dampaknya terhadap Keharmonisan Keluarga. *Jurnal Psikologi Sosial*, 15(2) (2017).
- Handayani, E. Menjadi Teladan bagi Anak dalam *Long Distance Marriage*. *Jurnal Psikologi Keluarga*, (2021).
- Handayani, Septi, "Problematisasi Hubungan Pernikahan Jarak Jauh (*Long Distance Marriage*) Terhadap Pembentukan Keluarga Sakinah Mawaddah Warahmah," *Skripsi*, (UII Yogyakarta, 2022).
- Ikrom, Mohamad, "Hak dan Kewajiban Suami Istri Perspektif Alqur'an", *Jurnal Qolamuna*, Vol. 1 No.1, (2015).
- Jamilah, Sophal, Konsep Keluarga Sakinah (Studi Pemikiran Muhammad Quraishy Shihab), *Skripsi*, (Jakarta: UIN Syarif Hidayatullah, 2016).

- Lestari, M. Adaptasi Emosional dalam Hubungan Pernikahan Jarak Jauh. *Jurnal Sosiologi Keluarga*, (2019).
- Lestari, M. Kohesi Emosional dalam Pernikahan Jarak Jauh. *Jurnal Psikologi Keluarga*, (2019).
- Lestari, M. Menjaga Hubungan Pasangan Melalui Tujuan Bersama. *Jurnal Studi Keluarga*, (2019).
- Lubis, S. Penggunaan Komunikasi Fatis pada Pernikahan Jarak Jauh. *Analitika: Jurnal Magister Psikologi UMA*. (2021).
- Mahmudah, Zakiyatul Anin, "Keharmonisan Pernikahan Jarak Jauh Dalam Pandangan Hukum Islam (Studi Kasus Di Desa Rejo Sari Kecamatan Negeri Agung Kabupaten Way Kanan)," *Skripsi*, (UIN Raden Intan Lampung; 2022).
- Mahmudah, Zakiyatul Anin, "Keharmonisan Pernikahan Jarak Jauh Dalam Pandangan Hukum Islam (Studi Kasus Di Desa Rejo Sari Kecamatan Negeri Agung Kabupaten Way Kanan)," *Skripsi*, (Lampung :UIN Raden Intan 2022).
- Maulina, I. Fleksibilitas Peran dalam Rumah Tangga Modern. *Jurnal Psikologi Keluarga*, (2021).
- Maulina, I. Mengelola Konflik dalam Keluarga Modern. *Jurnal Psikologi Sosial*, (2021).
- Muntaha, Tolib, "Tinjauan Hukum Islam Terhadap Praktik Pembentukan Keluarga Sakinah Pada Pernikahan Jarak Jauh," *Skripsi*, (Yogyakarta: UIN Sunan Kalijaga 2017).
- Nurfaizah, Anis, "Konsep Keluarga Sakinah Dalam Pernikahan Jarak Jauh (*Long Distance Marriage*) Perspektif Fiqh Munakahat (Studi Kasus Di Desa Panti Kecamatan Panti Kabupaten Jember)," *Skripsi*, (Jember :UIN KH Ahmad Siddiq 2023).
- Octarina, Venna dan Erik Sabti Rahmawati, "Kehidupan Keluarga Long Distance Relationship (LDR) Dalam Membangun Keluarga Sakinah Perspektif Qiro'ah Mubadalah," *Journal of Family Studies*, Vol.6 No.3, (2022).
- Pratiwi, S. Fleksibilitas Peran dan Kendala Teknologi dalam Pernikahan Jarak Jauh. *Jurnal Ilmu Keluarga dan Konsumen*, (2022).

Rachman, Ika Pratiwi, “Pemaknaan Seorang Isteri Terhadap Pengalamannya Menjalani Pernikahan Jarak Jauh (*Long Distance Marriage*)” *Skripsi*, (Universitas Surabaya, 2018).

Rahmawati, D. Komunikasi Efektif untuk Menghindari Konflik dalam Pernikahan Jarak Jauh. *Jurnal Komunikasi Interpersonal*, (2019).

Rahmawati, D. Komunikasi Interpersonal dalam *Long Distance Marriage*. *Jurnal Komunikasi*, (2018).

Rubyasih, Arina, ” Model Komunikasi Perkawinan Jarak Jauh, ” *Jurnal Kajian Komunikasi*, vol.4, no.1 (Juni, 2016).

Sainul, Ahmad, ”Konsep Keluarga Harmonis dalam Islam”, *Jurnal Al-Maqasid*, vol 4, no 1 (Januari Juni, 2018).

Sari, N. L. Komunikasi Pasangan LDM dalam Membangun Keharmonisan Rumah Tangga. *Jurnal Ilmu Keluarga*, (2020).

Subhan, Moh. “*Long Distance Marriage* (LDM) Dalam Perspektif Hukum Islam”. *Ulûmuna: Jurnal Studi Keislaman*, Vol.8 No.2 (Desember , 2022).

Syafitri, R. Keterikatan Emosional dalam *Long Distance Marriage* dan Implikasinya terhadap Keharmonisan Keluarga. *Jurnal Ilmu Keluarga dan Konsumen*, (2021).

Tanjung, Ardi Akbar, “Hubungan Dalam Pernikahan Jarak Jauh Menurut Hukum Islam”, *Jurnal Misaqan Ghalizan*, Vol.1 No.1 (juni, 2021).

Tasari, Rhesiti. “Pernikahan Jarak Jauh.” *Rhesiti Tasari Blog*, (22 Januari 2011).

Utami, S. Strategi Komunikasi Pasangan Jarak Jauh dalam Membangun Keharmonisan Rumah Tangga. *Jurnal Psikologi Keluarga*, (2021).

Wijayanti, Yani Tri, “Pola Komunikasi Keluarga Pasangan *Long distance Marriage*”, *Jurnal Aksipom*, Vol.2, (2021).

Referensi Internet:

Data Desa Krebet, 2024.

Dunia Pendidikan.Co.ID, <https://duniapendidikan.co.id/problem-solving/>, (diakses pada tanggal 30 Oktober 2023, jam 23.00).

Wahidah, Nisa, “Inilah 4 Kunci yang Membuat Manusia Bisa Bahagia”, dalam <https://www.Islampos.com/manusia-bisa-bahagia-239869/> , (diakses pada tanggal 29 Oktober 2024, jam 12.34).

Nisa Wahidah, “Inilah 4 Kunci yang Membuat Manusia Bisa Bahagia”, dalam <https://www.Islampos.com/manusia-bisa-bahagia-239869/> , (diakses pada tanggal 29 Oktober 2024, jam 12.34).



